SOLUSI QUR'ANI SEBAGAI ANTISIPASI *DOOM SPENDING*

(STUDI TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)

SKRIPSI

Oleh :

Nazzillana Hilma Ramadhana

NIM : 221104010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JULI 2026

SOLUSI QUR'ANI SEBAGAI ANTISIPASI *DOOM SPENDING*

(STUDI TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Nazzillana Hilma Ramadhana

NIM : 221104010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2026

SOLUSI QUR'ANI SEBAGAI ANTISIPASI *DOOM SPENDING*

(STUDI TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nazzillana Hilma Ramadhana
NIM : 221104010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

SOLUSI QUR'ANI SEBAGAI ANTISIPASI DOOM SPENDING

(STUDI TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ahmad Badrus Sholihin, M.A.	Sitti Zulaihah, M.A.
NIP. 198404032019031006	NIP.198908202019032011

Anggota:

1. Dr. A. Amir firmansyah, Lc. M.Th.I ( )
2. Abdulloh Dardum, M.Th.I. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag
NIP. 19740606200031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”[1] (QS. Al-Furqan [25]: 67.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] “Surat Al-Furqan Ayat 67: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 6 Mei 2026, https://quran.nu.or.id/al-furqan/67.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Di antara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena di sinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Bismillahirahmanirrahim, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Purnama dan Ibu Siti Rohimatuz Zuhra, yang berada di seberang pulau namun tak pernah jauh dalam doa. Terima kasih atas setiap doa yang senantiasa dipanjatkan, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tak terhingga demi putri tunggalmu ini. Semoga setiap langkah penulis selalu menjadi bagian dari kebahagiaan dan kebanggaan Bapak dan Ibu.
2. Nenek tercinta, Riskiyah, yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak kecil hingga dewasa. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang selalu menyertai setiap langkah penulis.
3. Kedua adik tersayang, Moh. Heza Ghirradh Akramallah dan Muhammad Maahid Mahardika, yang selalu menjadi penawar lelah di setiap langkah penulis menyelesaikan skripsi ini. Untuk kalian, penulis titipkan penggalan lirik: *“Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku.”*
4. Kepada para guru yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta keteladanan yang sangat berharga. Setiap nasihat dan dorongan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menempuh perjalanan akademik maupun kehidupan.

5. Teman-teman seangkatan Pondok Nuris 2 (Chicago), yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan yang terukir, terutama Rahma Nabila Fahrina Rosid dan Sabila Sherinata Mayandari, yang setia menemani langkah penulis menuju perpustakaan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Nadia Yolanda Salsabila, terima kasih atas kebaikan hati dalam meminjamkan laptopnya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Last but not least, anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya, Nazzillana Hilma Ramadhana. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya penulis persembahkan untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dilalui dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilewati. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas meski banyak hal berjalan di luar harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat dan raga yang terus bertahan di tengah berbagai tekanan dan kelelahan. Teruslah belajar, bersyukur, dan berusaha menjadi lebih baik. Semoga setiap langkahmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik, serta setiap mimpimu dapat terwujud satu per satu. Aamiin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Melalui dukungan, inspirasi, dan kesempatan belajar yang diberikan, penulis dapat terus mengembangkan kemampuan diri selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh civitas akademika, baik di tingkat universitas, fakultas, jurusan, maupun Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas layanan akademik, bimbingan ilmiah, serta fasilitas pembelajaran yang telah diberikan selama masa studi. Selain itu, penulis juga memberikan penghormatan kepada para pihak yang turut berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan arahan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Dosen pembimbing akademik Bapak Dr. Ah Syukron Latif, M.A. yang membantu dalam kelancaran proses penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
7. Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1 angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dan proses belajar dan berbagi semangat selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Jember, 29 April 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nazzillana Hilma Ramadhana, 2026: *Solusi Qur'ani Sebagai Antisipasi Doom Spending (Studi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)*.

Kata kunci: *doom spending*, Al-Qur'an, hermeneutika kontekstual, Abdullah Saeed, perilaku konsumsi.

ABSTRAK

Fenomena *doom spending* merupakan perilaku konsumsi berlebihan yang dilakukan sebagai respons terhadap tekanan emosional, kecemasan, dan ketidakpastian masa depan. Perkembangan gaya hidup modern serta kemudahan transaksi digital turut memperkuat kecenderungan tersebut sehingga mendorong individu melakukan pengeluaran yang tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan pada dorongan emosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa *doom spending* tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang memerlukan kajian dari perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an serta mengkaji strategi antisipasinya melalui pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berupa Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir yang relevan, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *doom spending*, perilaku konsumsi, dan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed melalui tahapan memahami makna tekstual, konteks historis, serta mengaktualisasikan pesan moral Al-Qur'an ke dalam konteks kehidupan kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *doom spending* merupakan perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh tekanan emosional, kecemasan, dan ketidakpastian masa depan. Melalui pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, QS. Al-Isrā' ayat 26–27, QS. At-Taghābun ayat 15, dan QS. Al-Ḥadīd ayat 20 dikontekstualisasikan sebagai strategi antisipasi *doom spending*, yaitu dengan menghindari perilaku *tabdhīr*, menumbuhkan kesadaran bahwa harta merupakan amanah dan ujian kehidupan, serta membangun orientasi akhirat dengan menghindari sikap *tafākhur*. Ketiga nilai tersebut membentuk perilaku konsumsi yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat, sehingga *doom spending* dapat diantisipasi melalui penguatan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan pengelolaan harta yang proporsional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD
IDRIS

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab–Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada standar yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress), sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	ـسـ	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ṣ	ص	ـص	ـصـ	صـ
ḍ	ض	ـض	ـضـ	ضـ
ṭ	ط	ـط	ـطـ	طـ
ẓ	ظ	ـظ	ـظـ	ظـ
‘ (ayn)	ع	ـع	ـعـ	عـ
gh	غ	ـغ	ـغـ	غـ
f	ف	ـف	ـفـ	فـ
q	ق	ـق	ـقـ	قـ
k	ك	ـك	ـكـ	كـ
l	ل	ـل	ـلـ	لـ
m	م	ـم	ـمـ	مـ
n	ن	ـن	ـنـ	نـ
h	ه , ة	ـة , ـه	ـهـ	هـ
w	و	ـو	ـو	و
y	ي	ـي	ـيـ	يـ

Untuk menandai bunyi vokal panjang (*madd*), digunakan tanda berupa garis horizontal (macron) yang diletakkan di atas huruf *ā* (آ), *ī* (إي), *ū* (أو). Semua

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

nama dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai dengan kaidah transliterasi yang berlaku. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing perlu dicetak miring. Dengan demikian, istilah Arab mengikuti dua ketentuan, yaitu ditransliterasikan dan dicetak miring. Sementara itu, untuk nama diri, nama tempat, serta kata-kata Arab yang telah terserap ke dalam bahasa Indonesia, penulisannya cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 9
F. Sistematika Pembahasan 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA 15
A. Penelitian Terdahulu 15
B. Kajian Teori 21
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Jenis Penelitian 31
B. Sumber Data 32
C. Teknik Pengumpulan Data 33
D. Teknik Analisis Data 33
E. Keabsahan Data 36
BAB IV PEMBAHASAN 37
A. Makna *Doom Spending* dalam Al-Qur'an 37
B. Strategi Antisipasi *Doom Spending* Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an 52
BAB V PENUTUP 75
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA 78

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu 19

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah kondisi perekonomian global yang kompleksitas dan tidak stabil, muncul kecendrungan konsumtif yang disebut dengan istilah "*doom spending*". Fenomena ini mengacu pada perilaku konsumsi yang berlebihan sebagai bentuk tanggapan terhadap situasi krisis, volatilitas ekonomi, atau keresahan akan masa depan yang tidak pasti.[2] Dampak dari *doom spending* terlihat jelas melalui berbagai perubahan dalam pola pikir maupun ekonomi yang terjadi pada individu serta lingkungan sosialnya. Menurut temuan survei terbaru McKinsey, Gen Z menunjukkan tingkat pesimisme yang lebih tinggi terhadap situasi ekonomi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Sikap pesimisme anak muda tercermin dalam kondisi keuangan mereka, yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti rumah maupun membangun dana darurat. Situasi ini mendorong mereka merasa tidak berdaya yang dikenal sebagai *financial defeatism*, yakni sikap menyerah dan enggan membahas persoalan keuangan. Tidak stabilnya ekonomi rumah tangga juga merupakan dampak yang dirasakan oleh lingkungan sosialnya.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Ayu Puspita Sari, "Doom Spending dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah: Israf dan Tabdzir," *ESKALASI JOURNAL Ekonomi Syariah, Keuangan, Akuntansi, Digital dan Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 32, https://eskalasijournal.com/index.php/eskalasi.

[3] Achmad Syaugie dan Lestari Nurhajati, "Online Media Framing Pada Fenomena Pemberitaan Doom Spending di Kalangan Milenial dan Gen Z," *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema* 7, no. 2 (2025): 304.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, fenomena *doom spending* muncul sebagai persoalan yang cukup serius dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi syariah secara menyeluruh. Tantangan ini semakin tampak ketika melihat hasil penelitian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, yang mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih berada pada angka 16,3%. Angka ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip konsumsi Islami seperti hidup sederhana, tidak berlebihan, serta menyalurkan harta pada jalan yang benar masih relatif rendah. Minimnya pemahaman tersebut berdampak langsung pada perilaku konsumsi masyarakat, termasuk semakin maraknya *doom spending*, yaitu kecenderungan berbelanja secara impulsif sebagai pelarian dari tekanan emosional. Kondisi ini akhirnya memperlihatkan adanya kesenjangan antara ajaran syariah yang mendorong pengelolaan harta secara bijak dengan realitas perilaku konsumsi di masyarakat muslim Indonesia.[4]

Fenomena *doom spending* sebagai bentuk perilaku konsumtif berlebihan menuntut adanya strategi pengelolaan keuangan yang lebih bijak agar seseorang tidak terjerumus pada dampak-dampak merugikan, baik secara material maupun psikologis. Islam telah mengatur pengelolaan harta sedemikian rupa agar umat muslim terhindar dari sifat boros (*isrāf*) yang merugikan. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjalani kehidupan secara

[4] Ayu Puspita Sari, "Doom Spending dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah: Israf dan Tabdzir," *ESKALASI JOURNAL Ekonomi Syariah, Keuangan, Akuntansi, Digital dan Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 32–33, https://eskalasijournal.com/index.php/eskalasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sederhana serta menghindari segala bentuk tindakan yang berlebihan, terutama dalam mengelola rezeki yang diberikan Allah SWT. Praktik *doom spending* dipandang tidak selaras dengan ajaran Islam karena mencerminkan pola pengeluaran yang berlebihan dan tidak sesuai dengan prinsip hidup hemat serta terencana.[5]

Dari perspektif etika Islam, pengeluaran berlebihan (*doom spending*) merupakan mekanisme untuk mengatasi emosional maladaptif yang merusak kesehatan mental dan tanggung jawab finansial. Islam melarang umat muslim hidup dalam kemewahan (*tabdhīr*) dan menganjurkan *wasaṭiyyah* (gaya hidup yang seimbang) dan moderat serta mendorong *mujāhadah an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) sebagai bentuk disiplin spiritual.[6]

Al-Qur'an telah menegaskan mengenai larangan berperilaku konsumtif secara berlebihan (*isrāf*) dalam QS. Al-A'raf ayat 31 dan juga larangan untuk tidak berbuat boros (*tabdhīr*) yang termaktub dalam QS. Al-Isra' ayat 26-27:

> Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.[7] (QS. Al-Isra' 26-27)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] Jefri Ardiansyah dkk., "Impulsive Buying dalam Ekonomi: Studi Perilaku Doom Spending di Indonesia Perspektif Islam," *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 9, no. 1 (2025): 33, https://doi.org/10.22236/alurban_vol9.i1/18603.

[6] Putri Anditasari dkk., "When Shopping Becomes Solace: An Analysis of Doom Spending in the Context of Mental Health and Islamic Ethics," *Philanthropy: Journal of Psychology* 9, no. 1 (2025): 44, https://doi.org/10.26623/philanthropy.v9i1.11510.

[7] "Surat Al-Isra' Ayat 26: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 3 Desember 2025, https://quran.nu.or.id/al-isra/26.

Dengan demikian, kedua ayat tersebut menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bersikap bijak dalam menggunakan harta dengan mengutamakan sikap seimbang dalam mengelolanya, yaitu tidak berlebih-lebihan, tidak menghambur-hamburkan harta, serta tetap memperhatikan manfaat dan tanggung jawab sosial dalam setiap pengeluaran.[8]

Menariknya, sekalipun *doom spending* merupakan fenomena kontemporer, prinsip-prinsip pencegahannya telah lama ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui nilai kesederhanaan dan manajemen harta, salah satunya diwujudkan melalui praktik infak. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 274 yang berbunyi:

> Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.[9] (QS. Al-Baqarah: 274)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini memuji orang-orang yang berinfak dalam berbagai keadaan, baik siang maupun malam, secara sembunyi maupun terang-terangan, dalam kondisi lapang ataupun sempit. Hal tersebut selama dilakukan dengan tulus dan dari harta yang baik, mereka akan memperoleh pahala di sisi Allah serta tidak diliputi rasa takut terhadap masa depan dan tidak pula bersedih atas apa yang telah mereka berikan. Meskipun sering muncul kekhawatiran saat bersedekah, ayat ini menegaskan bahwa orang yang berinfak dengan ikhlas tidak akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7* (Lentera Hati, 2017), 451-453

[9] "Surat Al-Baqarah Ayat 274: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 3 April 2026, https://quran.nu.or.id/al-baqarah/274.

mengalami kekurangan. Rezeki tidak hanya berupa harta yang tampak, tetapi juga dapat berupa perlindungan dari berbagai kesulitan, sehingga seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengatasinya.[10] Ayat ini menegaskan bahwa infak merupakan indikator kualitas iman seseorang. Orang yang mampu berinfak dalam berbagai kondisi menunjukkan bahwa hatinya tidak bergantung pada harta, melainkan memanfaatkannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.[11] Dalam konteks ini, infak juga menjadi penyeimbang terhadap fenomena *doom spending*, dengan menumbuhkan sikap pengendalian diri dan orientasi pada keberkahan, bukan sekadar pemuasan konsumsi.

Dengan merujuk pada ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa kandungan nilai di dalamnya bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga dapat dimaknai sebagai strategi preventif terhadap fenomena *doom spending* dalam kehidupan modern. Ayat tersebut menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam penggunaan harta, menjauhi pemborosan, serta menempatkan konsumsi sesuai kebutuhan agar tidak terjebak pada pola pengeluaran impulsif dan tidak terarah.

Penelitian mengenai *doom spending* sebelumnya telah banyak dikaji dalam studi Islam, seperti analisis *doom spending* dalam perspektif hukum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1* (Lentera Hati, 2017), 692–710.

[11] Nabila Triastuty dkk., "Asbabun Nuzul Ayat 274 Q.S Al-Baqarah dan Hubungannya dengan Fadhilah Berinfaq Karena Allah," *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1707, https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety.

ekonomi syariah.[12] Kajian lain juga menyoroti implementasi tindakan untuk mengatasi *isrāf/doom spending* melalui penggunaan kartu *E-Bekal*.[13] Selain itu, juga terdapat konsep pengelolaan keuangan untuk membatasi perilaku *doom spending* dengan melalui pelatihan manajemen keuangan Islam.[14]

Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus terhadap pembahasan mengenai solusi qur'ani untuk mengantisipasi terjadinya *doom spending* dengan bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan teori hermeneutika Abdullah Saeed. Penelitian ini juga menampilkan analisis komprehensif yang mengaitkan fenomena *doom spending* dengan prinsip-prinsip syariat mengenai moderasi, pengendalian diri dan pengelolaan harta secara bijak, sehingga mampu memberikan kontribusi orisinal dalam mengontekstualkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk mengatasi perilaku konsumtif kontemporer. Melalui pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed yang menekankan pemahaman teks secara kontekstual, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menghadirkan rekomendasi strategi praktis yang relevan diterapkan oleh masyarakat di era modern dalam mencegah perilaku *doom spending*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Ayu Puspita Sari, "Doom Spending dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah: Israf dan Tabdzir," *ESKALASI JOURNAL Ekonomi Syariah, Keuangan, Akuntansi, Digital dan Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 33, https://eskalasijournal.com/index.php/eskalasi.

[13] Nur Laila Safitri, "Implementasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku Israf Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

[14] Tangguh Pratysto dkk., "Reducing the Lipstick Effect and Doom Spending with Financial Management to Support Sustainable Household Well-Being," *Journal of Islamic Economy and Community Engagement* 6, no. 2 (2025): 117–21, https://doi.org/10.14421/jiecem.2025.6.2.2655.

Penulis menganggap isu ini penting untuk diteliti, karena kajian mengenai *doom spending* dalam perspektif ekonomi Islam masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaitkannya langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed. Di sisi lain penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman terhadap perilaku konsumsi yang moderat, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat dijadikan solusi dalam menghadapi fenomena *doom spending* masa kini.

B. Fokus Penelitian

1. Apa makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana strategi antisipasi *doom spending* berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Menganalisis strategi antisipasi *doom spending* berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ekonomi Islam dan kajian tafsir kontemporer. Hasil penelitian ini dapat

memperkaya literatur mengenai strategi pengelolaan keuangan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku konsumtif dan solusi preventif dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena *doom spending* serta pengelolaan keuangan dalam perspektif ekonomi Islam. Selain itu, proses penelitian ini juga dapat mengembangkan keterampilan akademik penulis, seperti kemampuan analisis kritis dan penulisan akademis.

b. Bagi Instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi instansi sebagai bahan rujukan akademik dalam pengembangan literatur terkait ekonomi Islam dan kajian tafsir kontemporer. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kurikulum dan diskusi akademik di kampus dalam merespon isu-isu konsumtif modern, khususnya fenomena *doom spending*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak *doom spending* serta pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui strategi antisipasi yang ditawarkan, masyarakat dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menjadikan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam menerapkan pola konsumsi yang lebih terarah, tidak berlebihan, serta mendorong untuk menerapkan pola hidup yang lebih sederhana serta bijak dalam menggunakan harta.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dalam penulisan yang berfungsi untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang jelas mengenai konsep yang menjadi fokus kajian, sehingga pembaca dapat menginterpretasikan setiap istilah sesuai konteks yang dimaksud. Berikut adalah definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Solusi Qur'ani

Solusi Qur'ani adalah upaya penyelesaian atau pencegahan suatu permasalahan berdasarkan petunjuk, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.[15] Solusi ini diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sikap, perilaku, dan strategi kehidupan sehingga mampu membentuk kesadaran spiritual, pengendalian diri, orientasi akhirat, serta pengelolaan harta yang seimbang dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.[16] Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] Fitria, "Rekonstruksi Konsep Self-Healing Dalam Tafsir Al-Mishbah: Solusi Qur'ani Terhadap Fenomena Quarter-Life Crisis Generasi Z," *JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN BANGSA* 2, no. 10 (2026): 1642–47, https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i9.788.

[16] Evan Hamzah Muchtar, "TAFSIR MAUDHU'I Q.S. AL-ISRA' AYAT 26–27: SOLUSI QUR'ANI FENOMENA FOMO DAN GAYA HIDUP KONSUMTIF GEN-Z," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 4, no. 1 (2025): 1–14, https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.937.

juga menjadi pedoman praktis dalam memberikan arah penyelesaian terhadap berbagai persoalan kehidupan.[17]

2. Antisipasi

Menurut KBBI, antisipasi adalah perhitungan mengenai hal-hal yang belum terjadi, berupa bayangan atau perkiraan terhadap kemungkinan yang akan muncul di masa depan sebagai dasar untuk mempersiapkan langkah atau tindakan yang tepat.[18] Antisipasi merupakan hal penting bagi seseorang dalam menghadapi berbagai kondisi, termasuk situasi baru yang mungkin muncul. Masyarakat pada dasarnya selalu melakukan tindakan antisipatif untuk mencegah atau menghadapi kemungkinan masalah sebelum terjadi. Oleh karena itu, antisipasi diperlukan agar seseorang dapat mempersiapkan diri, menentukan langkah yang tepat, serta mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi baru ataupun dalam mencari solusi atas permasalahan yang mungkin timbul.[19]

3. *Doom Spending*

Doom spending merupakan bentuk perilaku konsumtif yang muncul secara impulsif sebagai reaksi terhadap tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, maupun rasa tidak pasti terhadap kondisi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Abdul Hamid dkk., "Nilai-Nilai Qur'Ani Sebagai Paradigma Perlindungan Perempuan: Solusi Atas Femisida Dan Kekerasan Berbasis Gender," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 1 (2024): 37–53, https://doi.org/10.24235/equalita.v6i1.19092.

[18] "Arti kata antisipasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 6 Desember 2025, https://kbbi.web.id/antisipasi.

[19] Kevin Arya Mahendra, "Antisipasi Terjadinya Death Freight Muatan Curah Batubara Pada Mv. Santa Paulina Di Muara Berau Anchorage" (Skripsi, POLITENIK ILMU PELAYARAN, t.t.), 7.

sedang dialami. Tindakan konsumsi ini dilakukan bukan berdasarkan kebutuhan, tetapi lebih pada dorongan emosional untuk memperoleh rasa nyaman sesaat. Kebiasaan berbelanja secara berlebihan yang tidak terkontrol tersebut menjadi isu penting di masyarakat modern, terutama di tengah arus globalisasi yang memudahkan akses terhadap berbagai produk dan layanan.[20]

4. Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Hermeneutika Abdullah Saeed adalah model penafsiran Al-Qur'an yang menempatkan konteks sebagai unsur sangat penting dalam memahami ayat, baik konteks saat wahyu turun maupun konteks sosial pembaca sekarang. Pendekatan ini menolak penafsiran yang hanya terpaku pada teks (tekstualis), karena dianggap mengabaikan kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, intelektual dan kebiasaan keagamaan yang melingkupi turunnya ayat maupun situasi pembacanya.[21]

Secara prosedur, pendekatan ini bekerja melalui dua langkah utama. Pertama, menelusuri dan mengidentifikasi pesan-pesan dasar dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat dengan memperhatikan konteks sosio-historis turunnya Al-Qur'an. Kedua, pesan-pesan dasar tersebut kemudian dikontekstualisasikan, yakni

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Naimatul Hasanah dan Nuril Badria, "Optimalisasi Penggunaan Aplikasi Finetiks Untuk Mengurangi Doom Spending Pada Mahasiswa Melalui Edukasi Literasi Keuangan Digital," *KOMUNITA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 3 (2025): 662, https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.238.

[21] Abdulloh Dardum, "Contextual Approach Abdullah Saeed dan Aplikasinya Terhadap Ayat Cadar," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 8, no. 2 (2018): 90–91.

diterjemahkan dan diaplikasikan dalam realitas kehidupan kontemporer yang berbeda dari situasi awal wahyu.[22]

F. Sistematika Pembahasan

Bab: I Pendahuluan

Bagian ini memuat latar belakang yang menjelaskan pentingnya mengkaji fenomena *doom spending* sebagai perilaku konsumsi berlebihan yang dipengaruhi faktor emosional dan ketidakpastian ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Isra': 26–27 dan Al-Baqarah 274 yang menekankan prinsip kesederhanaan dan larangan pemborosan. Pada bab ini juga disajikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta ruang lingkup dan batasan penelitian guna memberikan arah dan kejelasan dalam kajian yang dilakukan.

Bab: II Kajian Pustaka

Bab ini membahas sejumlah artikel, jurnal, dan skripsi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) sekaligus menegaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bab ini juga dijelaskan teori-teori utama yang menjadi dasar penelitian. Bagian pertama menguraikan konsep *doom spending* sebagai perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial. Bagian kedua membahas pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed beserta model

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[22] Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Mahar dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika Abdullah Saeed Pada Kata Qinthar Qs.An-Nisa[4]:20," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 05, no. 2 (2024): 118.

penafsirannya yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini bertujuan untuk membangun landasan teori dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengelolaan harta sebagai strategi dalam mengantisipasi fenomena *doom spending*.

Bab: III Metode penelitian

Bab ini menjelaskan jalannya proses penelitian, mulai dari metode yang digunakan hingga prosedur pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis literatur terkait topik yang dikaji (library research). Selain itu, bab ini memaparkan cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan deskriptif-analitis dengan memanfaatkan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed sebagai alat analisis. Bab ini juga menjelaskan sumber data primer dan sekunder, serta metode pengumpulan dan pengolahan data untuk memastikan hasil penelitian tetap akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab: IV Pembahasan

Pada bab ini, penulis menyajikan pembahasan mengenai makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an serta strategi antisipasinya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Pada bagian pertama diuraikan makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *isrāf*, *tabdhīr*, pengelolaan harta, serta orientasi kehidupan berdasarkan nilai-nilai universal Al-Qur'an. Selanjutnya, pada bagian kedua dibahas strategi antisipasi *doom spending* berdasarkan nilai-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

nilai Al-Qur'an yang meliputi larangan *tabdhīr* dalam mengelola harta, kesadaran bahwa harta merupakan ujian kehidupan, serta larangan *tafākhur* sebagai upaya membangun perilaku konsumsi yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada akhirat. Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Al-Qur'an tetap relevan dalam memberikan solusi terhadap fenomena *doom spending* sebagai salah satu persoalan perilaku konsumsi masyarakat kontemporer.

Bab: V Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya mengenai makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an serta strategi antisipasinya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Kesimpulan tersebut menjelaskan bahwa *doom spending* tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumsi berlebihan akibat tekanan emosional dan ketidakpastian masa depan, tetapi juga sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengelolaan harta. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya melalui pendekatan empiris maupun pendekatan tafsir lainnya, sehingga kajian mengenai fenomena *doom spending* dapat semakin komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi topik dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jefri Ardiansyah dkk. (2025) yang berjudul *"Impulsive Buying dalam Ekonomi: Studi Perilaku Doom Spending di Indonesia Perspektif Islam"* membahas fenomena *doom spending* sebagai salah satu bentuk perilaku konsumtif dan pembelian impulsif yang banyak terjadi pada generasi muda di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi**,** serta didukung library research dalam mengkaji konsep *doom spending* dari sudut pandang ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *doom spending* berpotensi meningkatkan risiko utang, mengurangi alokasi dana untuk zakat dan sedekah, serta menghilangkan keberkahan harta. Faktor yang mempengaruhi perilaku ini antara lain stres emosional, pengaruh budaya konsumerisme, FOMO dan media sosial. Studi ini menegaskan perlunya peningkatan literasi keuangan syariah, penguatan spiritualitas, serta pengelolaan harta secara bijak agar perilaku konsumtif dapat diminimalisir sesuai prinsip syariah.[23]

[23] Jefri Ardiansyah dan May Rosyidatul Fajriyah, "Determinasi Perilaku Doom Spending pada Generasi Z di Jawa Timur: Pendekatan Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Abdul

2. Jurnal yang ditulis oleh Sudawan Supriadia (2025) berjudul *"Doom Spending Among Economics Education Students: A Psychological and Socioeconomic Perspective"* meneliti fenomena *doom spending* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa yang pernah melakukan *doom spending* dalam tiga bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *doom spending* dipicu oleh tekanan psikologis seperti stres akademik, kecemasan terhadap masa depan dan pelampiasan emosi melalui konsumsi. Selain faktor internal, aspek sosial-ekonomi seperti literasi keuangan yang rendah, minimnya perencanaan anggaran, serta pengaruh media sosial turut memperkuat perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa *doom spending* merupakan perilaku yang lahir dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis dan lingkungan sosial-ekonomi, sehingga upaya pencegahannya memerlukan pendekatan multidimensional melalui edukasi keuangan, pelatihan pengendalian emosi, hingga intervensi sosial untuk mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional.[24]
3. Skripsi berjudul "*Implementasi Aplikasi E-Bekal dalam Mengatasi Perilaku Israf dan Tabdzir pada Pola Konsumsi Santriwati di Pondok*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mannan," *Journal of Managementand Sharia Business* 05, no. 02 (2025), https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/muraqobah/index.

[24] Sudawan Supriadi, "Doom Spending Among Economics Education Students: A Psychological And Socioeconomic Perspective," *Journal of Economic Ecuation* 9, no. 1 (2025): 104–12, https://doi.org/10.22437/jeec.v4i1.46409.

Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo" ditulis oleh Nur Laila Safitri (2022), mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini membahas aplikasi E-Bekal, alat transaksi non-tunai yang dibuat pesantren untuk memudahkan santriwati berbelanja di koperasi sambil dipantau wali santri lewat ponsel. Aplikasi ini membatasi belanja harian agar santriwati hidup hemat dan hindari *isrāf* (boros berlebih, seperti belanja baju demi ikut teman) serta *tabdhīr* (pemborosan sia-sia, seperti belanja untuk pesta non-penting). E-Bekal sudah bisa dipakai dengan menempelkan kartu ke HP petugas, tapi belum sepenuhnya atasi masalah karena kendala teknis dan pengaruh teman sebaya, namun belum optimal atasi *isrāf-tabdhīr* karena kendala teknis dan pengaruh perbedaan kiriman uang saku.[25]

4. Jurnal yang ditulis oleh Husnayetti dkk. (2025) yang berjudul *"Doom Spending Behaviour Among the Digital Generation: The Role of Financial Literacy and Social Media Interaction"* meneliti faktor yang mempengaruhi perilaku *doom spending* di kalangan generasi digital, khususnya mahasiswa usia 17–25 tahun. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal dan analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), penelitian ini melibatkan 66 responden melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi media sosial memiliki

[25] Nur Laila Safitri, "Implementasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku Israf Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku *doom spending*, sedangkan literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa paparan konten media sosial, influencer, hingga iklan digital lebih dominan memicu pembelian impulsif dan konsumsi berlebihan dibandingkan tingkat pengetahuan finansial yang dimiliki seseorang. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan literasi keuangan berbasis digital serta pengendalian penggunaan media sosial sebagai upaya mitigasi perilaku *doom spending* pada generasi muda.[26]

5. Jurnal yang berjudul "*Reducing the Lipstick Effect and Doom Spending with Financial Management to Support Sustainable Household Well-Being*" yang ditulis oleh 5 mahasiswa dari Universitas Diponegoro Semarang yakni Tangguh Pratysto, Aris Munandar, Moh. Najikhul Fajri, Andini Kusumawardhani dan Iqbal Banyu Sunarya. Penelitian Pratysto (2025) mengkaji fenomena efek lipstik dan *doom spending* sebagai bentuk perilaku konsumsi emosional di kalangan generasi muda akibat tekanan ekonomi. Penelitian ini dilakukan melalui pelatihan manajemen keuangan Islam di Sekolah Islam Al-Ghozali Yogyakarta dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta, terutama dalam membedakan antara kebutuhan dan

[26] Husnayetti dkk., "Doom Spending Behaviour Among the Digital Generation: The Role of Financial Literacy and Social Media Interaction," *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 8, no. 6 (2025): 3821–26, https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i6-44.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keinginan, menyusun anggaran, serta mengendalikan pengeluaran impulsif. Singkatnya, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keuangan terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan mendorong kesejahteraan berkelanjutan.[27]

Tabel 2. 1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	**Ardiansyah J. et al.** (2025) **"***Impulsive Buying dalam Ekonomi: Studi Perilaku Doom Spending di Indonesia Perspektif Islam*".	a. Membahas fenomena *doom spending* dalam perspektif Islam	a. Fokus pada dampak perilaku dan faktor penyebab munculnya *doom spending* b. Ayat Al-Qur'an belum menjadi titik utama kajian dalam penelitian ini
2.	Supriadi S. *(2025)* "*Doom Spending Among Economics Education Students: A Psychological and Socioeconomic Perspective".*	a. Membahas *doom spending*	a. Fokus penelitian pada mahasiswa, bukan masyarakat umum b. Menggunakan perspektif psikologis dan sosial-ekonomi
3.	Nur Laila Safitri *(2022)* "*Implementasi Aplikasi E-Bekal dalam Mengatasi Perilaku Israf dan Tabdzir pada Pola Konsumsi Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo".*	a. Membahas strategi pencegahan *doom spending* / *isrāf*	a. Konteks penelitian pada santriwati, bukan masyarakat umum b. Menggunakan teknologi pesantren praktis

[27] Pratysto dkk., "Reducing the Lipstick Effect and Doom Spending with Financial Management to Support Sustainable Household Well-Being."

4.	Husnayeti, et al. (2025) "*Doom Spending Behaviour Among the Digital Generation: The Role of Financial Literacy and Social Media Interaction*".	a. Membahas strategi pencegahan *doom spending*	a. Variabel utama media sosial dan literasi keuangan b. Ayat Al-Qur'an belum menjadi titik utama kajian dalam penelitian ini
5.	Pratysto T. Et al. (2025) "*Reducing the Lipstick Effect and Doom Spending with Financial Management to Support Sustainable Household Well-Being*".	a. Membahas upaya pencegahan *doom spending* b. Mengaitkan *doom spending* dengan nilai-nilai Islam dan pengelolaan keuangan	a. Fokus pada pelatihan praktis yang Bersifat pengabdian masyarakat b. Nilai Islam diterapkan secara nyata dalam praktik kegiatan

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam mengkaji fenomena *doom spending* sebagai perilaku konsumsi impulsif yang berdampak negatif. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek psikologis, sosial, literasi keuangan dan media digital. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi antisipasi *doom spending* yang berbasis ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed, sehingga memiliki kebaruan yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. *Doom Spending*

Secara terminologis, *doom spending* diartikan sebagai "pengeluaran malapetaka"[28] Istilah ini menggambarkan perilaku mengeluarkan uang secara berlebihan yang dilakukan dalam keadaan pesimis atau penuh kekhawatiran terhadap masa depan. Kata *doom* mengandung makna kesuraman atau ancaman konsekuensi negatif, sedangkan *spending* merujuk pada aktivitas membelanjakan uang. Dengan demikian, *doom spending* dapat dipahami sebagai tindakan melakukan pengeluaran tanpa perencanaan yang matang sebagai respons emosional terhadap situasi yang dianggap tidak menentu atau menekan.

Sebenarnya istilah "*Doom Spending*" ini berkembang dari konsep "*Retail Therapy*" (terapi belanja).[29] Perbedaan keduanya terletak pada kondisi serta motivasi yang melatarbelakanginya. *Doom spending* terjadi ketika seseorang berada dalam keadaan krisis atau mengalami tekanan emosional yang signifikan. Dalam kondisi tersebut, individu tetap melakukan pembelian meskipun sepenuhnya menyadari bahwa tindakan tersebut berpotensi menimbulkan risiko terhadap kondisi keuangan saat ini maupun di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[28] "TRANSLATE in English, Spanish, French and More with Cambridge," 18 Februari 2026, https://dictionary.cambridge.org/translate/.

[29] "Mengenal Retail Therapy, Cara Perbaiki Suasana Hati Dengan Belanja," *Informasi Kesehatan Dan Tips Kesehatan - DokterSehat*, 27 September 2022, https://doktersehat.com/psikologi/kesehatan-mental/mengenal-retail-therapy-cara-perbaiki-suasana-hati-dengan-belanja/.

masa mendatang. Adapun *retail therapy* lebih menggambarkan kegiatan berbelanja sebagai upaya mencari kesenangan atau kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin muncul setelahnya.[30]

Isu *doom spending* awalnya mencuat melalui pernyataan Bruce Y. Lee, Profesor Kebijakan dan Manajemen Kesehatan dari City University of New York, yang mengemukakan bahwa *doom spending* kerap terjadi di Amerika Serikat ketika individu merasa tertekan oleh situasi politik yang tidak stabil, perubahan iklim, serta berbagai kondisi global lainnya. Namun, pandangan tersebut dikoreksi oleh Riza Wahyuni, seorang psikolog dari Universitas 17 Agustus (Untag) Surabaya. Dalam wawancaranya bersama *Detik Jatim* pada Senin (30/9/2024), Riza menegaskan bahwa doom spending bukan sekadar perilaku membeli untuk meredakan stres, melainkan stres yang justru muncul akibat kebiasaan berbelanja secara berlebihan.[31]

Fenomena *doom spending* semakin relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi, tekanan sosial, serta intensitas paparan digital. Dalam situasi seperti pandemi, krisis keuangan, maupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Fariz Aryo Suseno, "Pengaruh Loud Budgeting, Doom Spending, Dan Retail Therapy Terhadap Perilaku Berbelanja Offline (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Purwokerto)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025), 19–20, https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/31376.

[31] Sri Rahayu, Ahmad Ghozi, R. Suhaibah,Enike Novilia Santoso, *Doom Spending: Perilaku Konsumsi Menyimpang Remaja Usia 17-24 Tahun Akibat Tekanan Media Sosial* (Politeknik Bentara Citra Bangsa, t.t.).

tekanan akademik yang dialami mahasiswa, banyak individu merespons ketidaknyamanan emosional dengan melakukan pembelian yang tidak direncanakan. Aktivitas berbelanja tersebut memberikan rasa lega atau kesenangan sementara yang mampu menutupi perasaan tidak berdaya atau kecemasan, meskipun efeknya hanya bersifat sementara. Setelah euforia belanja mereda, individu kerap mengalami rasa bersalah atau kekhawatiran atas pengeluaran yang telah dilakukan, namun tetap cenderung mengulangi pola perilaku tersebut dalam jangka panjang.[32]

Berdasarkan uraian di atas, *doom spending* dapat dipahami sebagai perilaku berbelanja secara berlebihan yang muncul sebagai respons emosional terhadap tekanan, ketidakpastian, atau kondisi krisis. Berbeda dengan *retail therapy* yang bertujuan memperoleh kesenangan sesaat, *doom spending* dilakukan meskipun individu telah menyadari risiko yang ditimbulkannya. Fenomena ini semakin tampak dalam masyarakat modern dan sering menimbulkan dampak psikologis maupun finansial yang merugikan, sehingga diperlukan kesadaran serta pengendalian diri dalam pengelolaan konsumsi.

2. Hermeneutika Abdullah Saeed

Abdullah Saeed, dalam bukunya *Interpreting the Qur'an*, melihat adanya kesenjangan antara kebutuhan umat Islam abad ke-

[32] Romansyah Sahabuddin dkk., "Analisis Statistik Pengaruh Flash Sale, Implusivity, Dan Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Perilaku Doom Spending Pada Mahasiswa," *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 2, no. 3 (2025): 310, https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4511.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

21 yang sangat kompleks dengan cara penafsiran Al-Qur'an yang masih didominasi pendekatan literal. Menurutnya, banyak ayat masih dipahami berdasarkan kondisi sosial-keagamaan awal Islam, padahal realitas masyarakat modern sangat berbeda dengan konteks abad ke-7 ketika wahyu diturunkan. Karena itu, Saeed menawarkan pendekatan kontekstual (*contextualist approach*) yang menimbang konteks sosio-historis saat ayat diturunkan sekaligus kebutuhan umat Islam masa kini dan masa depan. Pendekatan ini diharapkan dapat melepaskan umat Islam dari dominasi penafsiran legalistik-literalistik.[33]

3. Model Penafsiran Abdullah Saeed

a) Pertimbangan awal

Langkah awal dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah mengambil jarak agar penafsir dapat melihat teks dengan perspektif yang lebih jernih. Pada tahap pendahuluan ini, perhatian diarahkan pada dunia teks, dunia pembaca, serta aspek bahasa dan makna. Posisi mufassir harus dipertimbangkan sejak awal karena pengalaman hidup, latar pendidikan, tujuan, kemampuan bahasa, serta kondisi sosial-budaya selalu memengaruhi cara mereka membaca Al-Qur'an. Kesadaran akan subjektivitas ini penting agar penafsiran tidak dianggap sebagai kebenaran akhir. Penafsir

[33] Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (PT Mizan Pustaka, 2016), 9.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

juga perlu memahami dunia Al-Qur'an, mencakup sifat teks, fungsi so sialnya, pesan yang dibawanya, serta konsep ketuhanan yang menjadi pusat ajaran. Konteks sejarah turunnya wahyu, budaya masyarakat saat itu, dan bagaimana wahyu diterima oleh generasi pertama menjadi bagian penting untuk menggali maknanya.[34]

b) Analisis Kritis

Pada tahap ini, penafsir berusaha memahami pesan dasar Al-Qur'an langsung dari teksnya, tanpa terlebih dahulu menghubungkannya dengan kondisi masyarakat awal maupun situasi kontemporer. Fokus utamanya adalah menggali makna internal ayat melalui beberapa aspek penting.[35]

Pertama, dilakukan analisis linguistik, yang meliputi kajian makna kata dan frasa, struktur sintaksis, bentuk gramatikal, hingga variasi qira'at yang dapat memengaruhi pemahaman ayat. Kedua, penafsir meninjau konteks literer, yakni melihat hubungan ayat dengan bagian sebelum dan sesudahnya, serta memahami urutan penyajian dalam surah. Ketiga, penafsir mengidentifikasi bentuk teks untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Muhamad Yoga Firdaus dan Khamer Ahmad, "Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 35, http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045.

[35] Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Mahar dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika Abdullah Saeed Pada Kata Qinthar Qs.An-Nisa[4]:20," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 05, no. 2 (2024): 118.

menentukan apakah ayat tersebut bersifat historis, teologis, hukum, atau jenis lainnya. Keempat, dilakukan penelusuran keterkaitan teks, yaitu mengumpulkan ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan tema atau pesan. Terakhir, penafsir memperhatikan preseden, yakni teks-teks yang memiliki maksud serupa guna melihat konsistensi pesan Al-Qur'an.[36]

Saeed berpendapat bahwa ayat-ayat yang bersifat etis dan hukum dalam Al-Qur'an sesungguhnya menekankan aspek moral dan nilai-nilai etika, bukan sekadar aturan hukum semata. Ada lima kategori nilai yang dirancang untuk mengorganisasi berbagai ajaran dalam Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai penyempurna dari konsep Double Movement yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman.[37] Adapun lima nilai tersebut yaitu:

a) Nilai kewajiban.

Nilai ini bersifat tetap dan tidak berubah oleh perkembangan zaman maupun kondisi sosial. Ia menjadi doktrin agama yang bersifat abadi. Contohnya adalah praktik ibadah, serta ketentuan halal dan haram yang disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Nurul Annisa, "Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed Terhadap A<li 'Imra>n [3] : 188" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 29–30.

[37] Fikri Muh Ansor dkk., "Kontekstualisasi Keabsahan Nikah Sirri Pendekatan Hermeneutika Abdullah Saeed," *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 11, no. 02 (2025): 355–56, https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih.

b) Nilai fundamental

Nilai fundamental adalah nilai kemanusiaan yang paling dasar. Contohnya dapat dilihat dalam maqāṣid al-syarī‘ah atau lima tujuan pokok syariat, yaitu perlindungan jiwa, harta, kehormatan, keturunan dan agama.

c) Nilai proteksional

Nilai proteksional berfungsi menjaga dan mendukung tegaknya nilai-nilai fundamental. Misalnya, jika perlindungan jiwa termasuk nilai fundamental, maka larangan membunuh merupakan nilai proteksional yang ditetapkan untuk menjaga nilai tersebut.

d) Nilai implementasional.

Nilai implementasional berupa langkah atau aturan yang lebih rinci dan konkret untuk melaksanakan nilai proteksional. Bentuknya dapat berbeda sesuai konteks ruang dan waktu. Contohnya, hukuman potong tangan pada masa awal Islam mungkin relevan saat itu, namun bisa dipandang kurang sesuai jika diterapkan secara apa adanya pada masa sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e) Nilai instruksional

Nilai instruksional adalah ukuran atau tindakan yang dijelaskan Al-Qur’an mengenai suatu persoalan yang berlaku sangat terkait dengan konteks masa pewahyuan.

Penerapannya membutuhkan penafsiran yang mempertimbangkan situasi historis ketika ayat itu turun.

Setelah hierarki nilai dalam ayat-ayat etis-hukum (*ethico-legal*) ini berhasil diidentifikasi, susunan nilai tersebut dapat membantu pada tahap berikutnya, yaitu mengontekstualisasikan ayat-ayat kehidupan umat Islam pada masa kini.[38]

1) Analisis Konteks-Sosiohistoris

Tahap ini melibatkan upaya menghubungkan teks dengan konteks sosial-historis pada masa pewahyuan. Proses tersebut merupakan bagian dari analisis kontekstual yang bertujuan mengidentifikasi inti pesan yang terkandung dalam ayat, sekaligus menyingkap pokok-pokok makna yang lebih spesifik. Selain itu, tahap ini juga menempatkan pesan ayat dalam kerangka tujuan dan nilai-nilai umum Al-Qur'an, kemudian mengevaluasinya dengan memperhatikan kondisi serta situasi penerima pertama wahyu.[39]

Untuk mencapai pemahaman tersebut, terdapat beberapa langkah yang ditempuh, yaitu: merekonstruksi konteks makro yang melingkupi turunnya ayat, menentukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] M. Zia Al-Ayyubi, "Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed (Metodologi dan Aplikasi pada Ayat Jilbab)," *RAUSYAN FIKR Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (t.t.): 71–72, https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1.

[39] Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, "Mahar dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika Abdullah Saeed Pada Kata Qinthar Qs.An-Nisa[4]:20," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 05, no. 2 (2024): 118.

konteks sastrawi yang menjadi tempat ayat itu berada, menetapkan unit teks berdasarkan tema, mengidentifikasi waktu dan lokasi spesifik ketika ayat disampaikan, menentukan jenis teks yang sedang dianalisis, mengkaji aspek linguistik yang dikandungnya, menelusuri ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang memiliki tema serupa, mengkaji hadis-hadis terkait topik yang sama serta memahami karakteristik dan situasi sosial penerima pertama wahyu.[40]

2) Analisis Konteks Kontemporer

Tahap ini berfokus pada upaya mengontekstualkan ayat dengan realitas kehidupan masa kini. Pada fase akhir ini, penafsir dituntut untuk merumuskan interpretasi yang tidak hanya tepat secara makna, tetapi juga relevan dengan kebutuhan, tantangan, dan kondisi masyarakat modern. Proses ini mencakup peninjauan kembali signifikansi pesan ayat serta penentuan hierarki nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga makna Al-Qur'an dapat diterapkan secara proporsional, bijaksana, dan sesuai dengan dinamika zaman.[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Syarif Budiman dkk., "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 828, https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836.

[41] Ade Rosi Siti Zakiah dan Nurfajriyani, "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an Qs. An Nisa': 34 (Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed)," *AL-QUDWAH: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 131, http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.22972.

Dalam tahap ini, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh penafsir. Langkah pertama adalah mengidentifikasi persoalan serta kebutuhan kontemporer yang relevan dengan pesan ayat. Selanjutnya, penafsir perlu mengkaji nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berhubungan dengan kandungan pesan tersebut. Setelah itu, dilakukan perbandingan antara konteks masa kini dan konteks pewahyuan, dengan menelaah persamaan maupun perbedaan yang muncul di antara keduanya. Penafsir kemudian menghubungkan makna asli teks dengan pemahaman yang berkembang dalam masyarakat modern, serta menyelaraskan keduanya dengan memperhatikan titik temu dan perbedaan yang ada. Tahapan ini juga mencakup identifikasi unsur pesan yang bersifat universal dan lokal (kontekstual), sehingga dapat dipahami mana nilai yang berlaku lintas zaman dan mana yang terkait erat dengan tujuan khusus teks pada masa turunnya.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Nurul Annisa, "Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed Terhadap A<li 'Imra>n [3] : 188" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 188.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*)**.** Seluruh data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa kitab, buku, skripsi, ensiklopedia, jurnal ilmiah, maupun karya akademik lain yang mendukung analisis. Dalam penelitian ini, peneliti secara mendalam menelaah teks Al-Qur'an dengan menggunakan teori hermeneutika Abdullah Saeed pada ayat-ayat yang berkaitan dengan strategi pencegahan perilaku konsumsi serta prinsip moderasi dalam menggunakan harta.[43]

Penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dipandang tepat dalam kajian tafsir tematik karena objek yang dikaji berupa teks, makna, serta hubungan antarayat Al-Qur'an. Menurut Uun Yusufa, penelitian tafsir tematik akademik pada dasarnya termasuk penelitian kualitatif sebab data yang dianalisis berupa pernyataan-pernyataan verbal yang diperoleh dari ayat Al-Qur'an beserta literatur pendukung, kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami nilai-nilai Al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] M. Fathun Niam, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Widina Media Utama, t.t.), 18.

Qur'an mengenai strategi antisipasi *doom spending* melalui analisis hermeneutika Abdullah Saeed.[44]

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bahan tertulis, seperti buku maupun karya ilmiah lainnya. Bahan tertulis tersebut dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu sumber data primer sebagai rujukan utama dan sumber data sekunder sebagai penunjang analisis.

1. Sumber Primer

   Sumber data primer merupakan bahan rujukan utama dalam proses analisis penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah kitab suci Al-Qur'an yang spesifik pada ayat yang membahas tentang pengelolaan harta, khususnya tentang zakat, infak, sedekah, serta prinsip moderasi dalam membelanjakan harta dan balasan bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Ayat tersebut diantaranya adalah QS. Al-Isra':27, QS. At-Taghabun:15, dan QS. Al-Hadid:20.

2. Sumber Sekunder

   Sumber sekunder berfungsi untuk memperluas sudut pandang serta memperdalam pemahaman terhadap objek kajian. Data sekunder penelitian ini meliputi berbagai literatur seperti kitab, buku referensi, skripsi, tesis, artikel ilmiah, teori hermeneutika Abdullah Saeed, serta berbagai isu yang berkaitan

[44] MA UUN YUSUFA, "TAFSIR ALQURAN AKADEMIK DI INDONESIA: KAJIAN METODE TEMATIK DISERTASI DI UIN YOGYAKARTA DAN UIN JAKARTA" (doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016), https://doi.org/10/S3.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan praktik eksploitasi manusia. Dengan adanya sumber-sumber tambahan ini, analisis penelitian menjadi lebih komprehensif dan terarah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber rujukan yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema kajian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu teknik yang mengumpulkan informasi dari berbagai literatur seperti kitab tafsir, karya-karya yang mengulas hermeneutika Abdullah Saeed, serta referensi yang membahas tentang *doom spending* dan upaya pencegahannya baik berupa buku, skripsi, tesis, artikel maupun jurnal ilmiah. Seluruh data tersebut dianalisis untuk menafsirkan dan memahami isi kandungan QS. Al-Isra':27, QS. At-Taghabun:15, dan QS. Al-Hadid:20 sebagai landasan Al-Qur'an mengenai pengelolaan harta, moderasi dalam pengeluaran, serta dorongan untuk menyalurkan harta kepada kemaslahatan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan menerapkan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Ayat-ayat yang dikaji QS. Al-Isra':27, QS. At-Taghabun:15, dan QS. Al-Hadid:20 yang ditelaah dengan menghubungkan makna historisnya dengan konteks sosial-ekonomi saat ini. Analisis ini tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menafsirkan relevansinya dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

merumuskan strategi antisipasi *doom spending* berdasarkan nilai-nilai pengelolaan harta dalam Al-Qur'an.[45]

1. Reduksi Data

   Dalam proses analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses merangkum data, kemudian mengelompokkannya ke dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengelolaan harta dan pencegahan perilaku konsumtif, seperti QS. Al-Isra':27, QS. At-Taghabun:15, dan QS. Al-Hadid:20. Selain itu, peneliti juga memilih sumber pendukung berupa kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik *doom spending*, ekonomi Islam, dan hermeneutika Abdullah Saeed. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti pengendalian diri, orientasi akhirat, dan distribusi harta. Melalui proses ini, data yang semula banyak dan beragam menjadi lebih terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

2. Penyajian Data

   Tahap berikutnya adalah memaparkan hasil temuan yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dalam bentuk naratif. Pertama, peneliti menyajikan konsep *doom spending* dalam

[45] Umar Hamdan Nasution dan Listya Devi Junaidi, *Metode Penelitian* (Serasi Media Teknologi, 2024), 85.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

perspektif Islam sebagai landasan awal untuk memahami fenomena yang dikaji. Kedua, peneliti memaparkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengelolaan harta menggunakan pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed. Ketiga, peneliti menyusun hasil analisis mengenai strategi antisipasi *doom spending* berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Keempat, peneliti menjelaskan implikasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kontemporer, khususnya dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih bijak.

Penyajian data juga dilakukan dengan mengaitkan antara teks Al-Qur'an, penafsiran ulama, serta konteks sosial-ekonomi modern. Dengan demikian, data tidak hanya ditampilkan sebagai informasi, tetapi juga sebagai dasar argumentasi dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk merumuskan hasil penelitian secara menyeluruh. Peneliti berusaha mengungkap pola hubungan antara fenomena *doom spending* dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengelolaan harta, khususnya QS. Al-Isra':27, QS. At-Taghabun:15, dan QS. Al-Hadid:20, melalui pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed. Dalam hal ini, peneliti menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

seperti pengendalian diri, orientasi akhirat, serta anjuran berbagi, kemudian mengaitkannya dengan realitas perilaku konsumtif dalam kehidupan modern. Untuk menjamin keakuratan dan ketepatan analisis, proses verifikasi dilakukan dengan menelaah kembali data yang relevan serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui proses verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung. Peneliti menelaah berbagai sumber referensi, baik berupa teks Al-Qur'an sebagai sumber utama, khususnya QS. Al-Isra':27, QS. At-Taghabun:15, dan QS. Al-Hadid:20, serta kitab-kitab tafsir dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan *doom spending*, ekonomi Islam, dan hermeneutika Abdullah Saeed, guna memastikan bahwa data yang digunakan saling mendukung dan tidak bertentangan. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat tersebut dengan pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed yang menekankan aspek konteks sosio-historis dan relevansi kontemporer. Hal ini bertujuan agar hasil interpretasi tidak bersifat sempit atau bias, melainkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Dengan melalui langkah-langkah tersebut, data dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna *Doom Spending* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan istilah *doom spending* secara eksplisit. Hal ini dapat dipahami karena *doom spending* merupakan istilah kontemporer yang lahir dari perkembangan kajian psikologi, ekonomi, dan perilaku konsumen modern. Meskipun demikian, substansi perilaku yang terkandung dalam fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan sejumlah konsep etika pengelolaan harta yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang memiliki kesamaan nilai (*value*) dengan fenomena tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed yang menekankan pentingnya menghubungkan pesan universal Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab persoalan masyarakat modern.

Dalam perspektif Al-Qur'an, harta merupakan amanah yang diberikan Allah SWT. kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab, bukan sekadar dinikmati tanpa batas. Kepemilikan harta dalam Islam bersifat relatif karena pada hakikatnya seluruh harta adalah milik Allah SWT., sedangkan manusia hanya bertindak sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelolanya. Oleh sebab itu, setiap bentuk penggunaan harta harus didasarkan pada prinsip kemaslahatan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keseimbangan, serta pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Al-Qur'an menempatkan harta sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara proporsional, tidak berlebihan, dan diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan individu maupun masyarakat.[46] Etika pengelolaan harta dalam Al-Qur'an dibangun atas prinsip keseimbangan (*tawāzun*), sehingga setiap bentuk pemborosan dan penggunaan harta yang tidak sesuai dengan tujuan syariat merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.[47]

Berdasarkan pemahaman tersebut, *doom spending* tidak hanya dapat dipahami sebagai perilaku konsumsi berlebihan akibat tekanan emosional, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan terhadap prinsip pengelolaan harta yang diajarkan Al-Qur'an. Ketika seseorang menjadikan aktivitas berbelanja sebagai pelarian dari kecemasan, ketidakpastian, maupun tekanan psikologis tanpa mempertimbangkan manfaat, kebutuhan, dan dampaknya terhadap kondisi keuangan, maka perilaku tersebut telah bergeser dari tujuan konsumsi yang diajarkan Islam. Dalam kondisi demikian, harta tidak lagi diposisikan sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara bijaksana, melainkan sebagai sarana memperoleh kepuasan emosional sesaat. *Doom spending* merupakan respons terhadap tekanan psikologis dan ketidakpastian ekonomi yang menyebabkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] Dwi Harjana dkk., "Konsep Keseimbangan Harta dalam Al-Qur'an," *Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2025): 130–38, https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3360.

[47] Nur Laila Safitri, "Implementasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku Israf Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

individu lebih mengutamakan kepuasan emosional dibandingkan pengelolaan keuangan yang rasional.[48] Tekanan media sosial, kecemasan, dan lemahnya literasi keuangan mendorong seseorang melakukan konsumsi secara berlebihan sebagai bentuk kompensasi emosional.[49] Melalui pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed, pemaknaan terhadap *doom spending* tidak berhenti pada makna literal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi diarahkan untuk menemukan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Abdullah Saeed menekankan bahwa pesan moral Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer. Oleh karena itu, ayat-ayat yang membahas pengelolaan harta, pengendalian diri, dan orientasi kehidupan dapat dikontekstualisasikan untuk menjelaskan fenomena *doom spending*. Dengan demikian, fokus analisis bukan pada ada atau tidaknya istilah *doom spending* dalam Al-Qur'an, melainkan pada kesesuaian karakteristik perilaku tersebut dengan nilai-nilai universal yang diajarkan Al-Qur'an.

Analisis mengenai makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an diawali dengan mengkaji konsep *isrāf* sebagai salah satu nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik perilaku tersebut. Konsep *isrāf* dipilih karena mencerminkan perilaku melampaui batas dalam menggunakan harta, sehingga relevan untuk menjelaskan fenomena *doom*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[48] Sudawan Supriadi, "Doom Spending Among Economics Education Students: A Psychological And Socioeconomic Perspective," *Journal of Economic Ecuation* 9, no. 1 (2025): 104–12, https://doi.org/10.22437/jeec.v4i1.46409.

[49] Husnayetti dkk., "Doom Spending Behaviour Among the Digital Generation: The Role of Financial Literacy and Social Media Interaction," *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 8, no. 6 (2025): 3821–26, https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i6-44.

spending melalui pendekatan nilai-nilai Al-Qur'an. Adapun penafsiran QS. Al-A'raf ayat 31 mengenai konsep *isrāf* adalah sebagai berikut:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:
Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.[50]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai teguran kepada sebagian sahabat yang ingin beribadah secara berlebihan dengan meniru kelompok *al-Hummas*. Melalui ayat ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa ajaran Islam menghendaki keseimbangan dan tidak membenarkan sikap yang melampaui batas, sekalipun dengan alasan meningkatkan kualitas ibadah. Lebih lanjut, beliau menafsirkan bahwa perintah untuk makan dan minum tanpa berlebih-lebihan merupakan prinsip umum yang mengajarkan sikap proporsional dalam menggunakan nikmat Allah. Batasan "berlebihan" tidak bersifat mutlak, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu.[51] Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan agar setiap bentuk konsumsi dilakukan secara seimbang, sesuai kebutuhan, serta menghindari pemborosan maupun pemenuhan keinginan secara berlebihan. Penafsiran tersebut diperkuat

[50] "Surat Al-A'raf Ayat 31: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 3 Desember 2025, https://quran.nu.or.id/al-a'raf/31.
[51] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5* (Lentera Hati, 2005), 75–76.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang menganjurkan agar seseorang makan secukupnya dan tidak memenuhi perut secara berlebihan. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam menekankan prinsip moderasi (*wasathiyyah*) dalam konsumsi sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan, mengendalikan diri, dan mewujudkan kehidupan yang seimbang.

Hasil analisis terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa *doom spending* memiliki keterkaitan dengan beberapa nilai utama dalam Al-Qur'an. Pertama, perilaku tersebut mencerminkan *isrāf*, yaitu penggunaan harta secara berlebihan hingga melampaui batas kebutuhan yang wajar. Kedua, *doom spending* juga mengandung unsur *tabdhīr*, yaitu menghamburkan harta pada sesuatu yang tidak memberikan kemaslahatan. Ketiga, perilaku tersebut menunjukkan dominasi hawa nafsu yang menyebabkan seseorang lebih mengikuti dorongan emosional daripada pertimbangan akal dan petunjuk agama. Keempat, *doom spending* mencerminkan orientasi hidup yang terlalu berfokus pada kenikmatan dunia sehingga mengabaikan kehidupan akhirat. Kelima, perilaku tersebut menunjukkan lemahnya kesadaran bahwa setiap harta yang dimiliki akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. *Doom spending* dalam perspektif hukum ekonomi syariah memiliki karakter *isrāf* dan *tabdhīr* karena penggunaan harta lebih didasarkan pada pemenuhan keinginan daripada kebutuhan, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bertentangan dengan prinsip kemaslahatan dan tanggung jawab dalam Islam.[52]

Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk makna *doom spending* menurut perspektif Al-Qur'an. Perilaku konsumsi yang berlebihan umumnya diawali oleh lemahnya pengendalian diri terhadap hawa nafsu. Kondisi tersebut kemudian mendorong seseorang melakukan pemborosan demi memperoleh kepuasan sesaat. Ketika orientasi hidup lebih diarahkan pada kenikmatan dunia daripada tujuan akhirat, seseorang akan semakin mudah mengabaikan batasan-batasan syariat dalam menggunakan harta. Pada akhirnya, hilangnya kesadaran bahwa harta merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. menjadikan perilaku *doom spending* terus berulang tanpa adanya kontrol moral maupun spiritual. Lemahnya pengendalian diri dan rendahnya kesadaran dalam mengelola keuangan menjadi faktor yang memperkuat perilaku *doom spending*, sehingga diperlukan pembentukan nilai dan kebiasaan finansial yang lebih bertanggung jawab.[53]

Dengan demikian, makna *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh tekanan emosional dan ketidakpastian masa depan sebagaimana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[52] Ayu Puspita Sari, "Doom Spending dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah: Israf dan Tabdzir," *ESKALASI JOURNAL Ekonomi Syariah, Keuangan, Akuntansi, Digital dan Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 31–44, https://eskalasijournal.com/index.php/eskalasi.

[53] Tangguh Pratysto, "Mitigation of Lipstick Effect and Doom Spending Through Financial Management in Supporting Sustainable Household Welfare | Journal of Islamic Economy and Community Engagement," diakses 2 Desember 2025, https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/JIECEM/article/view/2655.

dijelaskan dalam kajian psikologi dan ekonomi. Lebih dari itu, *doom spending* merupakan perilaku penggunaan harta yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an karena didorong oleh dominasi hawa nafsu, melahirkan sikap *isrāf* dan *tabdhīr*, mengabaikan amanah terhadap harta, serta melemahkan orientasi akhirat dalam kehidupan. Oleh karena itu, penyelesaian terhadap fenomena *doom spending* tidak cukup dilakukan melalui pendekatan finansial maupun psikologis, tetapi juga memerlukan pembinaan spiritual agar pengelolaan harta kembali berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Fenomena *doom spending* merupakan salah satu bentuk perilaku konsumsi yang berkembang seiring meningkatnya ketidakpastian sosial, ekonomi, dan psikologis pada masyarakat modern. Istilah *doom spending* mulai banyak digunakan untuk menggambarkan kecenderungan individu mengeluarkan uang secara berlebihan sebagai respons terhadap rasa cemas, stres, atau pesimisme terhadap masa depan. Berbeda dengan perilaku konsumsi yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan, *doom spending* lebih didominasi oleh dorongan emosional untuk memperoleh rasa aman, nyaman, atau bahagia dalam waktu singkat. Fenomena ini semakin mendapat perhatian para peneliti karena tidak hanya berdampak pada kondisi finansial seseorang, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan perilaku konsumsi masyarakat di era digital.Secara konseptual, *doom spending* dipahami sebagai perilaku konsumsi yang muncul akibat tekanan emosional dan ketidakpastian mengenai masa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

depan. Selain itu *doom spending* juga merupakan bentuk perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, seperti impulsivitas dan *fear of missing out* (FoMO), sehingga individu terdorong melakukan pembelian tanpa pertimbangan yang matang. Dalam kondisi tersebut, keputusan membeli tidak lagi didasarkan pada kebutuhan yang nyata, melainkan pada dorongan untuk meredakan kecemasan atau memperoleh kepuasan emosional sesaat. Akibatnya, aktivitas konsumsi berubah menjadi mekanisme pelarian (*coping mechanism*) terhadap tekanan hidup, meskipun pada akhirnya justru berpotensi menimbulkan penyesalan, kecemasan finansial, dan pengeluaran yang tidak terkendali.[54]

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa *doom spending* merupakan perilaku konsumsi menyimpang yang banyak ditemukan pada remaja dan dewasa muda akibat tingginya tekanan media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi, tetapi juga membentuk standar gaya hidup, keberhasilan, dan kebahagiaan yang sering kali sulit dicapai oleh sebagian individu. Kondisi tersebut memunculkan tekanan psikologis yang mendorong seseorang melakukan pembelian secara berlebihan sebagai bentuk kompensasi emosional. Dalam konteks ini, konsumsi tidak lagi berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai sarana memperoleh validasi sosial dan mengurangi rasa cemas terhadap kondisi diri maupun masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54] Romansyah Sahabuddin dkk., "Analisis Statistik Pengaruh Flash Sale, Implusivity, Dan Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Perilaku Doom Spending Pada Mahasiswa," *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 2, no. 3 (2025): 307–19, https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4511.

Fenomena *doom spending* juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital dan kemudahan transaksi elektronik. Perkembangan *e-commerce*, layanan *buy now pay later* (BNPL), dompet digital, serta berbagai promosi berbasis algoritma telah mengubah pola konsumsi masyarakat menjadi lebih cepat dan instan. Selain itu, motivasi belanja hedonis juga merupakan pengaruh lingkungan sosial, serta kemudahan penggunaan platform digital berkontribusi secara signifikan terhadap munculnya perilaku *doom spending* pada Generasi Z. Kemudahan akses tersebut menyebabkan individu semakin sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga keputusan pembelian lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan emosional dibandingkan pertimbangan rasional.

Doom spending merupakan perilaku konsumsi berlebihan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi stres, kecemasan, dan ketidakpastian terhadap masa depan yang mendorong individu menjadikan aktivitas berbelanja sebagai mekanisme pelarian untuk memperoleh kepuasan emosional sesaat. Sementara itu, faktor eksternal berupa perkembangan teknologi digital, media sosial, *e-commerce*, layanan *buy now pay later* (BNPL), dan berbagai promosi digital semakin mendorong perilaku konsumsi berlebihan. Akibatnya, *doom spending* ditandai oleh keputusan pembelian yang didominasi emosi, lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, mengabaikan kondisi keuangan, serta sering diikuti oleh penyesalan dan kecemasan finansial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh karena itu, *doom spending* tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan fenomena psikologis dan sosial.

Dalam perspektif Al-Qur'an, harta merupakan amanah yang diberikan Allah SWT. kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab, bukan sekadar dinikmati tanpa batas. Tanggung jawab merupakan kesadaran individu terhadap setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam kehidupan, manusia memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, serta kepada Allah SWT. sebagai Pencipta. Berbagai peran yang dimiliki manusia, baik dalam aspek individu, sosial, maupun spiritual, menuntut adanya kesadaran akan tanggung jawab tersebut. Sebagai individu, manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Hal ini mencakup kemampuan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan keputusan yang diambil, serta mempertimbangkan dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. manusia juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang harus diwujudkan melalui ketaatan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.[55]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berangkat dari konsep tanggung jawab tersebut, Al-Qur’an memberikan penegasan yang kuat mengenai pentingnya kesadaran manusia dalam mengelola kehidupan, khususnya dalam hal sikap terhadap

[55] Ihsanul Windasari, “Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Syariah* 1, no. 1 (2024): 16–17.

harta dan kecenderungan duniawi. Salah satu ayat yang relevan dalam konteks ini adalah QS. At-Takāśur:3 sebagai berikut:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya:
Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).[56]

Dalam kaitannya dengan persaingan yang tidak sehat dalam menumpuk harta dan memperbanyak pengikut, ayat tersebut memberikan peringatan agar manusia berhati-hati dan tidak terjebak dalam perilaku tersebut. Penegasan yang disampaikan menunjukkan bahwa manusia kelak akan mengetahui akibat dari perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Persaingan dalam meraih kemegahan duniawi, termasuk dalam hal memperbanyak harta, keturunan, atau pengikut, pada dasarnya tidak akan memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang hakiki. Selain itu, perilaku tersebut juga tidak mengantarkan manusia pada pemahaman yang benar mengenai tujuan hidup yang sesungguhnya. Apabila kebenaran ini belum sepenuhnya disadari dalam kehidupan dunia, maka realitasnya akan tampak secara jelas dalam kehidupan akhirat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas segala perbuatan manusia.[57]

Pengulangan lafaz "*kallā*" dalam surah tersebut menunjukkan adanya larangan sekaligus peringatan yang tegas. Pengulangan ini memberikan penekanan yang kuat agar manusia tidak terjerumus dalam perilaku yang dilarang, seolah-olah menegaskan bahwa tindakan tersebut

[56] "Surat At-Takatsur Ayat 3: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 6 April 2026, https://quran.nu.or.id/at-takatsur/3.
[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 15* (Lentera Hati, t.t.), 488–89.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

akan berujung pada penyesalan dan konsekuensi yang berat. Peringatan ini juga berkaitan dengan konsep pencatatan amal, yang akan menentukan kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang di akhirat. Dengan demikian, pernyataan tersebut tidak sekadar bersifat nasihat, melainkan merupakan peringatan serius yang menuntut adanya refleksi mendalam terhadap kehidupan akhirat. Kesadaran seperti ini tidak akan terwujud tanpa keimanan yang kuat serta hati yang bersih. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keyakinan yang kokoh cenderung tidak akan terlibat dalam persaingan yang tidak sehat, karena ia memahami bahwa orientasi hidupnya tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga pada kehidupan akhirat.[58]

Menurut Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*, QS. At-Takāṡur memberikan peringatan yang tegas mengenai bahaya sikap berlebihan dalam mengejar kekayaan dan kekuasaan. Ayat ini menekankan bahwa persaingan yang tidak sehat dalam mengumpulkan harta dan kekuasaan dapat mengalihkan perhatian manusia dari tujuan utama kehidupannya, yaitu memperoleh ridha Allah SWT. Kelengahan yang timbul akibat kesibukan dalam urusan duniawi dapat membawa manusia pada kerugian dan kehancuran. Ayat ini juga mengingatkan bahwa kematian merupakan suatu kepastian yang tidak dapat dihindari, sehingga seluruh harta dan kekuasaan yang dikumpulkan di dunia tidak akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Ashabul Kahfi dkk., "Analisis Tafsir Qs. Al-Takasur dan Implementasinya dalam Dinamika Kehidupan Modern," *Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 321–22, https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh.

memberikan manfaat apabila tidak disertai dengan amal kebaikan sebagai bekal di akhirat.[59]

Pada masa turunnya ayat ini, masyarakat Arab cenderung berlomba-lomba dalam memperbanyak harta, status, dan pengikut sebagai simbol kemuliaan sosial. Oleh karena itu, ayat ini hadir sebagai teguran keras agar manusia tidak terjebak dalam orientasi duniawi yang berlebihan, karena pada akhirnya mereka akan mengetahui konsekuensi dari perilaku tersebut.

Melalui pendekatan kontekstual, pesan ayat ini dapat direlevansikan dengan kondisi modern, di mana bentuk perlombaan duniawi tidak lagi terbatas pada harta dan keturunan, tetapi juga tercermin dalam gaya hidup konsumtif dan pencarian kepuasan instan seperti *doom spending*. Dalam hal ini, frasa "kelak kamu akan mengetahui" dapat dipahami sebagai peringatan bahwa perilaku konsumtif yang tidak terkendali akan membawa konsekuensi, baik secara ekonomi, psikologis, maupun spiritual. Dengan demikian, QS. At-Takāṡur ayat 3 melalui perspektif hermeneutika Abdullah Saeed mengandung pesan universal tentang pentingnya kesadaran diri dan pengendalian terhadap dorongan duniawi. Ayat ini mengarahkan manusia untuk tidak larut dalam kesenangan sesaat, tetapi lebih mempertimbangkan dampak jangka panjang serta orientasi akhirat, sehingga mampu menghindari perilaku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Rini Maharini dkk., "Harmonisasi Antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture pada Generasi Z dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 151, https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.825.

seperti *doom spending* dan menjalani kehidupan secara lebih seimbang dan bermakna.[60]

Kepemilikan harta dalam Islam bersifat relatif karena pada hakikatnya seluruh harta adalah milik Allah SWT., sedangkan manusia hanya bertindak sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelolanya. Oleh sebab itu, setiap bentuk penggunaan harta harus didasarkan pada prinsip kemaslahatan, keseimbangan, serta pertanggungjawaban kepada Allah SWT. yang menegaskan bahwa etika ekonomi Al-Qur'an menempatkan harta sebagai amanah yang harus digunakan secara proporsional dan berorientasi pada kemaslahatan.[61] Konsep *isrāf* dan *tabdhīr* merupakan bentuk penyimpangan dalam penggunaan harta yang bertentangan dengan tujuan syariat.[62] Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan harta yang didorong oleh keinginan berlebihan akan menggeser fungsi harta sebagai amanah menuju sarana pemuasan hawa nafsu, sehingga bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.[63]

Implikasi lainnya tampak pada aspek sosial. Islam menempatkan harta tidak hanya sebagai hak individu, tetapi juga memiliki fungsi sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

[60] Ade Rosi Siti Zakiah dan Nurfajriyani, "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an Qs. An Nisa': 34 (Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed)," *AL-QUDWAH: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 129–46, http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.22972.

[61] Dwi Harjana dkk., "Konsep Keseimbangan Harta dalam Al-Qur'an," *Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2025): 130–38, https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3360.

[62] Nur Laila Safitri, "Implementasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku Israf Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

[63] Ayu Puspita Sari, "Doom Spending dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah: Israf dan Tabdzir," *ESKALASI JOURNAL Ekonomi Syariah, Keuangan, Akuntansi, Digital dan Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 31–44, https://eskalasijournal.com/index.php/eskalasi.

yang harus diwujudkan melalui zakat, infak, sedekah, dan berbagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Ketika sebagian besar harta digunakan untuk memenuhi keinginan konsumtif yang tidak memberikan manfaat yang jelas, maka fungsi sosial tersebut berpotensi terabaikan. Akibatnya, perilaku *doom spending* tidak hanya berdampak pada kondisi finansial individu, tetapi juga dapat mengurangi kontribusi sosial dan melemahkan semangat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemahaman tersebut, *doom spending* tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumsi berlebihan akibat tekanan emosional, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan terhadap prinsip pengelolaan harta dalam Islam. *Doom spending* muncul akibat tekanan psikologis dan ketidakpastian ekonomi sehingga individu lebih mengutamakan kepuasan emosional daripada pengambilan keputusan yang rasional.[64] Impulsivitas dan *fear of missing out* (*FoMO*) menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku *doom spending*.[65] Paparan media sosial dan gaya hidup digital memperbesar kecenderungan individu melakukan konsumsi berlebihan tanpa mempertimbangkan kondisi finansial.[66]

Lebih jauh, *doom spending* mencerminkan adanya pergeseran orientasi hidup dari nilai-nilai spiritual menuju orientasi materialistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[64] Sudawan Supriadi, "Doom Spending Among Economics Education Students: A Psychological And Socioeconomic Perspective," *Journal of Economic Ecuation* 9, no. 1 (2025): 104–12, https://doi.org/10.22437/jeec.v4i1.46409.

[65] Romansyah Sahabuddin dkk., "Analisis Statistik Pengaruh Flash Sale, Implusivity, Dan Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Perilaku Doom Spending Pada Mahasiswa," *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 2, no. 3 (2025): 307–19, https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4511.

[66] Husnayetti dkk., "Doom Spending Behaviour Among the Digital Generation: The Role of Financial Literacy and Social Media Interaction," *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 8, no. 6 (2025): 3821–26, https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i6-44.

Aktivitas konsumsi dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan pelarian dari tekanan hidup, padahal Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketenangan sejati diperoleh melalui kedekatan kepada Allah Swt. serta pengelolaan harta yang sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, fenomena *doom spending* menunjukkan pentingnya membangun kembali kesadaran bahwa harta merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Kesadaran tersebut menjadi landasan dalam membentuk perilaku konsumsi yang moderat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia sekaligus akhirat.

Dengan demikian, implikasi *doom spending* dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berupa munculnya perilaku konsumsi yang berlebihan, tetapi juga mencerminkan melemahnya internalisasi nilai amanah, moderasi (*wasathiyyah*), syukur, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan harta. Oleh karena itu, upaya mengantisipasi *doom spending* tidak cukup dilakukan melalui peningkatan literasi keuangan semata, tetapi perlu disertai pembinaan spiritual yang berorientasi pada penguatan akhlak, pengendalian hawa nafsu, kesadaran akan hisab, serta penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Strategi Antisipasi *Doom Spending* Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Fenomena doom spending sebagai salah satu bentuk perilaku konsumsi kontemporer menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan dimensi spiritual dalam memandang dan mengelola

harta. Oleh karena itu, upaya mengantisipasi perilaku tersebut tidak cukup dilakukan melalui pendekatan ekonomi maupun psikologi semata, melainkan perlu didukung oleh internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang dalam menggunakan harta.[67] Dalam perspektif hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan untuk memberikan pedoman dalam merespons berbagai persoalan kehidupan, termasuk fenomena doom spending.[68] Berdasarkan kerangka tersebut, strategi antisipasi doom spending dalam penelitian ini dirumuskan melalui penggalian nilai-nilai universal Al-Qur'an yang relevan dengan karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Berdasarkan hasil kontekstualisasi nilai-nilai universal Al-Qur'an terhadap fenomena *doom spending*, diperoleh beberapa strategi antisipasi yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan harta, yaitu:

1. Larangan *Tabdhīr* dalam Mengelola Harta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Artinya:
Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.[69]

---

[67] Dwi Harjana dkk., "Konsep Keseimbangan Harta dalam Al-Qur'an," *Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2025): 130–38, https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3360.

[68] Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an* (Baitul Hikmah Press, 2016).

[69] "Surat Al-Isra' Ayat 27: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 8 Juli 2026, https://quran.nu.or.id/al-isra/27.

Asbabun nuzul QS. Al-Isrā' ayat 26–28 diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur melalui Atha' al-Khurasani. Riwayat tersebut menjelaskan bahwa sekelompok orang dari kabilah Muzainah datang kepada Rasulullah Saw. untuk meminta bantuan makanan. Namun, pada saat itu Rasulullah Saw. tidak memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada mereka. Mendengar jawaban tersebut, mereka meninggalkan Rasulullah Saw. dalam keadaan sedih dan menangis karena merasa kecewa serta putus asa. Mereka bahkan mengira bahwa Rasulullah Saw. enggan membantu atau sedang murka kepada mereka. Selain itu, riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir dari Ad-Dhahhak juga menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan kedatangan orang-orang miskin yang memohon bantuan kepada Nabi Muhammad Saw., sementara beliau tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan mereka.[70]

Quraish Shihab menyampaikan larangan melakukan *tabdhīr* (pemborosan), Allah SWT. terlebih dahulu memerintahkan agar hak-hak kerabat, orang miskin, dan musafir dipenuhi melalui pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemberian tersebut tidak hanya terbatas pada bantuan yang bersifat materi, tetapi juga mencakup bantuan nonmateri, seperti perhatian, kepedulian, dan pemeliharaan hubungan silaturahmi. Setelah memberikan tuntunan tersebut, Allah SWT. melarang manusia

[70] Fauzia Ulirrahmi, "ANALISIS KONSEP EFISIENSI EKONOMI DALAM ISLAM: KAJIAN TERHADAP QS. AL-ISRA AYAT 26-29," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 1 (2024): 16, https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i1.20615.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

menghambur-hamburkan harta secara berlebihan pada hal-hal yang tidak tepat dan tidak memberikan kemaslahatan. Larangan ini menunjukkan bahwa penggunaan harta dalam Islam harus dilandasi oleh tanggung jawab serta diarahkan pada tujuan yang membawa manfaat. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa *tabdhīr* tidak dipahami sebagai banyak atau sedikitnya harta yang dikeluarkan, melainkan pada ketepatan penggunaannya. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai pemboros apabila seluruh hartanya digunakan untuk kepentingan yang benar dan bernilai kebaikan. Hal ini dicontohkan oleh Sayyidina Abu Bakar ra. yang menyerahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah saw. untuk kepentingan jihad di jalan Allah, serta Sayyidina Utsman ra. yang menginfakkan sebagian besar hartanya demi kemaslahatan umat. Perbuatan tersebut tidak dipandang sebagai *tabdhīr* karena dilakukan untuk tujuan yang dibenarkan. Sebaliknya, pengeluaran yang relatif kecil pun dapat dikategorikan sebagai *tabdhīr* apabila digunakan pada sesuatu yang tidak memiliki manfaat atau bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, ukuran *tabdhīr* tidak ditentukan oleh besarnya pengeluaran, melainkan oleh kesesuaian tujuan penggunaannya dengan nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan.

Mengenai penyebutan pemboros sebagai "saudara-saudara setan" dijelaskan dalam Al-Misbah, bahwa kata *ikhwān* (saudara)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menunjukkan adanya persamaan sifat dan perilaku. Persaudaraan yang dimaksud bukanlah hubungan keturunan, melainkan kesamaan karakter antara pemboros dan setan yang sama-sama melakukan perbuatan batil dan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mengutip pendapat Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan istilah tersebut juga menggambarkan kedekatan dan keterikatan yang erat antara pemboros dengan setan, sebagaimana hubungan persaudaraan yang sulit dipisahkan. Selain itu, penggunaan bentuk kata kerja *kānū* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pemboros dan setan bukanlah sesuatu yang bersifat sementara, melainkan telah berlangsung sejak lama dan terus berlanjut. Oleh karena itu, penyifatan setan sebagai makhluk yang sangat ingkar kepada Tuhannya sekaligus menjadi peringatan keras bagi para pelaku *tabdhīr*. Kedekatan dengan sifat-sifat setan dikhawatirkan dapat membawa seseorang semakin jauh dari nilai-nilai keimanan, karena teman atau pihak yang selalu menyertai seseorang akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.[71] Dengan demikian, larangan *tabdhīr* dalam ayat ini tidak hanya bertujuan menjaga kestabilan ekonomi, tetapi juga menjaga kualitas moral dan spiritual manusia agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dari petunjuk Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[71] M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Jilid 07.pdf," 451–52, diakses 3 Desember 2025, https://dn720209.ca.archive.org/0/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2007%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf?utm_source=chatgpt.com.

Penafsiran terhadap QS. Al-Isrā' ayat 27 menunjukkan bahwa perilaku menghambur-hamburkan harta (*tabdhīr*) merupakan sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perilaku tersebut ditandai dengan penggunaan harta pada jalan yang tidak benar, dilakukan secara berlebihan, serta mengabaikan hak-hak orang lain yang lebih membutuhkan, seperti kerabat dan fakir miskin. Padahal, harta yang dimiliki seharusnya dimanfaatkan secara bijaksana dan diarahkan pada hal-hal yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, penyebutan para pemboros sebagai "saudara-saudara setan" menunjukkan adanya kesamaan sifat antara pemboros dan setan. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa orang yang gemar melakukan pemborosan cenderung mengikuti bisikan setan dalam menggunakan hartanya. Akibatnya, mereka kehilangan pedoman dalam memanfaatkan nikmat yang telah Allah Swt. anugerahkan dan menghabiskan harta pada sesuatu yang tidak memberikan manfaat. Harta yang semestinya menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan justru digunakan secara sia-sia. Perilaku pemborosan dipandang sebagai bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah SWT. Orang yang terbiasa menghamburkan hartanya pada hal-hal yang tidak bermanfaat menunjukkan sikap yang mengabaikan karunia Allah serta lebih mengikuti dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Oleh karena itu, larangan *tabdhīr* tidak hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bertujuan menjaga keseimbangan dalam pengelolaan harta, tetapi juga membentuk sikap syukur, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual agar manusia memanfaatkan rezeki yang diberikan Allah Swt. sesuai dengan tujuan yang diridai-Nya.[72]

Berdasarkan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, pesan yang terkandung dalam QS. Al-Isrā' ayat 27 tidak berhenti pada larangan menghambur-hamburkan harta (*tabdhīr*) dalam konteks masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan untuk diterapkan dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman. Dalam kerangka hermeneutika Abdullah Saeed, nilai universal merupakan pesan moral yang melampaui konteks historis ayat sehingga dapat diaktualisasikan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer.

Nilai universal yang dapat ditarik dari QS. Al-Isrā' 27 adalah pentingnya tanggung jawab dalam pengelolaan harta, pemanfaatan nikmat Allah secara bijaksana, serta penghindaran terhadap segala bentuk pemborosan yang tidak memberikan kemaslahatan. Larangan *tabdhīr* tidak hanya dimaknai sebagai larangan mengeluarkan harta dalam jumlah yang berlebihan, tetapi juga sebagai tuntunan agar setiap bentuk pengeluaran didasarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[72] Nabilatul Muhtarisah dan Wahidul Anam, "FENOMENA HEDONISME: KAJIAN TAFSIR DAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP QS. AL-ISRA' AYAT 27 BAGI GAYA HIDUP MAHASISWA MASA KINI," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2 (2024): 204–5, https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.22103.

pada prinsip kemanfaatan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral. Nilai tersebut menunjukkan bahwa harta merupakan amanah yang harus dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang dibenarkan oleh syariat, bukan untuk memenuhi dorongan hawa nafsu maupun kepuasan sesaat. Dalam konteks fenomena *doom spending*, nilai universal tersebut memiliki relevansi yang kuat. Perilaku *doom spending* ditandai dengan kecenderungan melakukan pembelian secara emosional sebagai respons terhadap kecemasan, tekanan psikologis, maupun ketidakpastian masa depan. Akibatnya, keputusan konsumsi lebih didasarkan pada kepuasan sesaat daripada pertimbangan manfaat dan kondisi keuangan. Melalui pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed, larangan *tabdhīr* dapat dikontekstualisasikan sebagai prinsip etis dalam membangun perilaku konsumsi yang bertanggung jawab. Nilai ini mendorong individu untuk mengendalikan dorongan konsumtif, menggunakan harta secara proporsional, serta mempertimbangkan aspek kemaslahatan sebelum melakukan suatu pengeluaran. Dengan demikian, internalisasi nilai larangan *tabdhīr* menjadi salah satu strategi preventif yang relevan dalam mengantisipasi perilaku *doom spending* di tengah berkembangnya budaya konsumsi masyarakat modern.[73]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[73] Widodo Hami, "KONTEKSTUALISASI MAKNA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED," *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service* 2, no. 2 (2024): 49–69, http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/133.

Berdasarkan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, larangan *tabdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 27 tidak hanya dimaknai sebagai larangan menghambur-hamburkan harta dalam konteks masyarakat pada masa turunnya ayat, tetapi juga mengandung nilai universal yang relevan untuk menjawab persoalan kontemporer. Nilai tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk pengeluaran harta harus didasarkan pada prinsip tanggung jawab, kemanfaatan, dan kemaslahatan, serta tidak digunakan untuk memenuhi keinginan yang berlebihan ataupun tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dalam konteks fenomena *doom spending*, nilai tersebut menjadi landasan etis dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih bijaksana. Perilaku *doom spending* umumnya didorong oleh tekanan emosional, kecemasan, maupun ketidakpastian masa depan sehingga individu melakukan pembelian sebagai pelampiasan tanpa mempertimbangkan manfaat serta kondisi keuangannya. Oleh karena itu, larangan *tabdhīr* dapat dikontekstualisasikan sebagai upaya membangun kesadaran agar setiap keputusan konsumsi didasarkan pada kebutuhan, kemanfaatan, dan tanggung jawab terhadap harta yang dimiliki. Dengan demikian, internalisasi nilai larangan *tabdhīr* menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

untuk mengantisipasi perilaku *doom spending* di tengah budaya konsumsi masyarakat modern.[74]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa larangan *tabdhīr* dalam QS. Al-Isrā' ayat 27 tidak hanya mengajarkan pengendalian terhadap perilaku pemborosan, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa harta merupakan amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip kemaslahatan. Dalam perspektif hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, nilai universal tersebut tetap relevan untuk diimplementasikan dalam menghadapi fenomena *doom spending* yang berkembang di masyarakat modern. Oleh karena itu, internalisasi nilai larangan *tabdhīr* menjadi langkah preventif dalam membangun perilaku konsumsi yang lebih bijaksana, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan, sehingga individu tidak mudah terjerumus pada perilaku konsumtif yang didorong oleh tekanan emosional maupun keinginan sesaat.

2. Harta sebagai Ujian Kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya:
Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.[75]

[74] Adelia Adelia, "Respon Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Gaya Hidup Konsumtif (Analisis Surah al- Isra' Ayat 26)" (diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025), 59–60, https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5095/.

Setelah Allah SWT. memerintahkan sebagian istri Nabi Muhammad Saw. untuk bertobat atas kesalahan yang telah dilakukan serta menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung bagi hamba-hamba-Nya, Allah kemudian memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari azab neraka. Perintah tersebut mengandung makna bahwa setiap mukmin memiliki tanggung jawab untuk membimbing anggota keluarganya agar senantiasa menaati perintah Allah SWT., menjauhi larangan-Nya, serta membekali mereka dengan nasihat dan ilmu yang dapat mengantarkan kepada kehidupan yang diridhai Allah.[76] Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin. Apabila anggota keluarga terjerumus kedalam berbagai bentuk kemaksiatan, hal tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat menjadi sumber kesedihan, ujian, dan penderitaan bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, perintah menjaga diri dan keluarga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk membangun keluarga yang beriman, berakhlak mulia, serta terhindar dari segala perbuatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[75] "Surat At-Taghabun Ayat 15: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 8 Juli 2026, https://quran.nu.or.id/at-taghabun/15.

[76] Abdul Muid dkk., "PEMBINAAN GENERASI MUDAH: TAFSIR SURAT AN-NISA 4:9 DAN 95, AT-TAHRIM AYAT 6 DAN AL-TAGHABUN AYAT: 14-15," *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 12, no. 12 (2023): 5, https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/94.

yang mengantarkan kepada kerusakan di dunia maupun azab di akhirat.

Penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa penyebutan sebagian pasangan dan anak sebagai "musuh" tidak selalu dimaknai sebagai musuh dalam arti yang sebenarnya. Istilah tersebut lebih menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi penyebab seseorang lalai atau berpaling dari tuntunan agama, baik melalui tuntutan, rayuan, maupun dorongan yang membawa kepada pelanggaran terhadap ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT. memerintahkan agar orang-orang beriman bersikap waspada terhadap pengaruh tersebut. Namun demikian, apabila pasangan atau anak melakukan kesalahan yang masih dapat ditoleransi, mereka tetap dianjurkan untuk bersikap pemaaf, tidak menyimpan kebencian, serta memberikan ampunan sebagaimana Allah SWT. Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Pada ayat berikutnya, Allah SWT. menegaskan bahwa harta dan anak merupakan ujian bagi manusia. Menurut M. Quraish Shihab, penyebutan harta dan anak sebagai ujian menunjukkan bahwa keduanya dapat menjadi sarana untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Ujian tersebut tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh dan membelanjakan harta, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang memperlakukan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya. Seluruh tanggung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

jawab tersebut memerlukan perjuangan, kesabaran, dan pengorbanan, yang pada akhirnya akan memperoleh balasan dari Allah Swt. sesuai dengan amal yang dilakukan.

Selain itu, kata *fitnah* pada ayat tersebut dipahami sebagai ujian yang dapat mengguncang hati dan menimbulkan kebimbangan ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya. Dalam hal ini, harta dan anak menjadi sebab munculnya ujian tersebut. Sebagai ilustrasi, diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw. sedang menyampaikan khutbah, Hasan dan Husain datang berjalan tertatih hingga beberapa kali terjatuh. Melihat keadaan tersebut, Rasulullah saw. turun dari mimbar untuk menggendong keduanya, kemudian membaca firman Allah tentang harta dan anak sebagai ujian seraya menjelaskan bahwa beliau tidak mampu menahan rasa kasih sayangnya kepada kedua cucunya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa rasa cinta kepada keluarga merupakan fitrah manusia, namun tetap harus dikelola agar tidak menghalangi pelaksanaan kewajiban kepada Allah SWT.[77]

Berdasarkan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, QS. At-Taghābun ayat 15 tidak hanya dipahami sebagai penjelasan bahwa harta dan anak merupakan ujian bagi manusia pada masa turunnya ayat, tetapi juga mengandung nilai

[77] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14* (Lentera Hati, 2005), 278–80.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

universal yang tetap relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Melalui pendekatan kontekstual, pesan Al-Qur'an dipahami tidak berhenti pada makna historisnya, melainkan diarahkan untuk menemukan nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Nilai universal yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah kesadaran bahwa harta merupakan amanah sekaligus ujian dari Allah SWT. Oleh karena itu, kepemilikan harta tidak semata-mata dipandang sebagai simbol keberhasilan atau tujuan hidup, tetapi sebagai sarana untuk menguji keimanan, tanggung jawab, dan kualitas pengabdian manusia kepada Allah SWT. Ujian tersebut tercermin dalam cara seseorang memperoleh, menggunakan, dan mengelola hartanya sesuai dengan ketentuan syariat.[78]

Dalam konteks fenomena *doom spending*, nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat. Salah satu faktor yang mendorong perilaku *doom spending* adalah kecemasan terhadap masa depan sehingga individu berusaha memperoleh rasa aman atau ketenangan melalui aktivitas konsumsi yang berlebihan. Padahal, QS. At-Taghābun ayat 15 mengajarkan bahwa harta bukanlah sumber utama ketenangan, melainkan bagian dari ujian kehidupan yang harus disikapi dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran

[78] M. Zia Al-Ayyubi, "Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed (Metodologi dan Aplikasi pada Ayat Jilbab)," *RAUSYAN FIKR Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (t.t.): 53–80, https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bahwa harta merupakan ujian akan membentuk pola pikir yang lebih proporsional dalam memandang kekayaan, sehingga individu tidak mudah menjadikan aktivitas konsumsi sebagai pelarian atas tekanan emosional maupun ketidakpastian masa depan. Dengan demikian, internalisasi nilai bahwa harta merupakan ujian kehidupan menjadi salah satu strategi antisipasi *doom spending*. Kesadaran ini mendorong individu untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan finansial, mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan, serta memanfaatkan harta sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT., bukan sekadar sebagai sarana memenuhi kepuasan sesaat.

Menjaga keluarga dari azab neraka tidak hanya dipahami sebagai upaya menyelamatkan mereka dari siksa di akhirat, tetapi juga sebagai usaha melindungi mereka dari berbagai bentuk penyimpangan dan kerusakan moral yang dapat membawa kesengsaraan dalam kehidupan dunia. Penyimpangan tersebut dapat berupa perbuatan kriminal, seperti pencurian, penipuan, pembunuhan, perzinaan, penyalahgunaan minuman keras, maupun penyalahgunaan narkotika. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya, tetapi juga berdampak negatif terhadap keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa QS. At-Taghābun ayat 15 mengajarkan pentingnya membangun kesadaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bahwa harta merupakan ujian kehidupan yang harus dikelola secara bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk memandang harta bukan sebagai tujuan hidup atau sumber utama kebahagiaan, melainkan sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks fenomena *doom spending*, pemahaman ini menjadi landasan dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih rasional dan terkendali, sehingga setiap keputusan finansial tidak lagi didasarkan pada dorongan emosional atau ketidakpastian masa depan, tetapi pada pertimbangan kebutuhan, kemanfaatan, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Dengan demikian, kesadaran bahwa harta merupakan ujian kehidupan dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mengantisipasi perilaku *doom spending* di tengah meningkatnya budaya konsumtif masyarakat modern.

3. Larangan *Tafākhur*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya:
Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia

(bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.[79]

Pada masa turunnya ayat, masyarakat Arab cenderung terikat pada kompetisi status sosial, kekayaan, dan kebanggaan suku, sehingga ayat ini hadir untuk menggeser orientasi tersebut menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Kemudian ayat ini direlevansikan dengan kondisi modern, di mana bentuk-bentuk "permainan dunia" tersebut dapat muncul dalam berbagai manifestasi baru, termasuk konsumerisme dan perilaku konsumtif berlebihan. Oleh karena itu, pesan utama ayat ini adalah penataan ulang orientasi nilai, agar dunia tetap diposisikan sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan utama, sehingga manusia mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan tanggung jawab moral-spiritual dalam kehidupannya. Islam tidak menolak kehidupan dunia secara esensial, melainkan mengkritik keterikatan yang berlebihan terhadapnya. Kehidupan dunia menjadi tercela apabila mendorong manusia lalai dari tanggung jawab moral, menghindari kebenaran, serta menumbuhkan sikap serakah dan egois. Sebaliknya, dunia dipandang sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan nyata. Hubungan antara agama dan kehidupan dunia bersifat saling melengkapi, sebagaimana tubuh yang memerlukan jiwa agar dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, kemakmuran material tidak

[79] "Surat Al-Hadid Ayat 20: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 8 Juli 2026, https://quran.nu.or.id/al-hadid/20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

serta-merta membawa dampak negatif, selama tetap berada dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan dilandasi oleh kesadaran etis.[80]

Ayat di atas menggambarkan kehidupan dunia melalui lima karakter utama, yaitu *la'ib* (permainan), *lahw* (senda gurau), *zīnah* (perhiasan), *tafākhur* (saling bermegah-megahan), dan *takāthur* (berlomba memperbanyak harta dan keturunan). Dalam kajian tafsir disebutkan bahwa penyebutan sifat-sifat tersebut tidak dimaksudkan untuk mencela dunia secara mutlak, tetapi untuk menunjukkan kecenderungan manusia yang sering terjebak pada kesenangan sementara sehingga melupakan tujuan hidup yang sebenarnya. Dalam pandangan ini, dunia pada dasarnya bersifat netral sebagai ciptaan Allah yang mengandung hikmah, sehingga bernilai positif apabila digunakan untuk ketaatan, dan menjadi negatif apabila diarahkan untuk mengikuti hawa nafsu serta godaan yang menyimpang. Dengan demikian, hakikat dunia tidak terletak pada bentuknya, tetapi pada cara manusia memanfaatkannya serta orientasi tujuan yang mendasarinya.[81] Secara keseluruhan, QS. Al-Ḥadīd ayat 20 bertujuan untuk meluruskan orientasi hidup manusia agar tidak terperangkap dalam anggapan berlebihan terhadap pencapaian duniawi. Ayat ini tidak menolak kehidupan dunia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80] Hanif Manshuri dkk., "Keseimbangan Dunia-Akhirat dalam Al-Qur'an dan Hadits Terhadap Perspektif Kerangka Ekonomi Islam," *Journal of Sharia Economics Scholar* 4, no. 1 (2026): 64, https://doi.org/10.5281/zenodo.18993251.

[81] Sidik Amirulloh, "Kajian Munasabah QS. Al-Hadid ayat 20-24 sebagai Solusi Qur'ani Terhadap Fenomena FOMO," *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 275, https://jurnal.stikkendal.ac.id/index.php/halaqah/index.

secara total, tetapi menempatkannya secara proporsional sebagai sarana (*wasilah*) untuk mencapai tujuan akhirat. Berdasarkan penafsiran beberapa ulama, ayat ini dapat dipahami sebagai dasar moral yang bersifat universal dan tetap relevan dalam menilai realitas kehidupan manusia di setiap zaman.

Berdasarkan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, pesan yang dapat diaktualisasikan dari QS. Al-Ḥadīd ayat 20 adalah pentingnya membangun orientasi akhirat dalam memandang kehidupan dan mengelola harta. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap ayat tidak berhenti pada makna tekstual maupun konteks historis saat ayat diturunkan, tetapi diarahkan untuk menemukan pesan etis yang tetap relevan dengan berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, kehidupan dunia yang digambarkan sebagai permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga diri, dan berlomba-lomba memperbanyak harta dipahami sebagai peringatan agar manusia tidak menjadikan kenikmatan dunia sebagai tujuan utama kehidupannya, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Nilai yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah pentingnya membangun orientasi akhirat dalam setiap aktivitas pengelolaan harta. Harta bukan dipandang sebagai ukuran keberhasilan, kehormatan, ataupun kebahagiaan, melainkan sebagai amanah yang harus dimanfaatkan sesuai dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

nilai-nilai syariat. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan harta secara proporsional, menghindari sikap berbangga diri terhadap kepemilikan materi, serta menjadikan setiap keputusan finansial sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah SWT.[82]

Dalam konteks fenomena *doom spending*, orientasi akhirat menjadi landasan moral yang mampu membentuk perilaku konsumsi yang lebih bijaksana. Individu yang memiliki orientasi akhirat tidak mudah menjadikan aktivitas konsumsi sebagai pelarian atas tekanan emosional ataupun ketidakpastian masa depan. Sebaliknya, setiap pengeluaran dipertimbangkan berdasarkan manfaat, kebutuhan, serta nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, orientasi akhirat dalam mengelola harta dapat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengantisipasi perilaku *doom spending* di tengah budaya konsumsi masyarakat modern.

Berdasarkan tingkat keterkaitan manusia dengan kehidupan dunia dan hubungannya dengan akhirat, manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kelompok pertama adalah mereka yang memandang dunia sebagai tempat sementara (persinggahan) dan menjadikannya sebagai sarana untuk berbuat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Widodo Hami, "KONTEKSTUALISASI MAKNA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED," *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service* 2, no. 2 (2024): 49–69, http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/133.

kebaikan demi kehidupan akhirat. Kelompok ini tetap memanfaatkan harta dunia, namun tidak menjadikannya sebagai tujuan utama, melainkan sebagai alat untuk beribadah dan beramal saleh, sehingga tidak terjebak dalam keterikatan berlebihan terhadap harta. Kelompok kedua adalah mereka yang cenderung melupakan akhirat karena terlalu terfokus pada kehidupan dunia. Pada masa mudanya, mereka lebih banyak mengejar kesenangan, mengumpulkan harta, serta mengikuti keinginan hawa nafsu tanpa memperhatikan bekal untuk akhirat. Namun, ketika usia telah lanjut, sebagian dari mereka mulai menyadari kesalahannya dan berupaya bertaubat serta memperbanyak ibadah sebagai bentuk persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Dalam konteks kontemporer, pola perilaku kelompok yang ketiga dapat direfleksikan dalam fenomena *doom spending* yang mana perilaku ini menunjukkan lemahnya kontrol diri dan dominannya orientasi jangka pendek dalam penggunaan harta, sehingga individu lebih mengutamakan kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, baik secara moral maupun spiritual. Dengan demikian, *doom spending* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk modern dari keterikatan berlebihan terhadap dunia yang mengabaikan orientasi akhirat. Secara prinsip, pembahasan mengenai kehidupan akhirat bukan termasuk ranah empiris yang dapat diamati secara langsung, melainkan merupakan bagian dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

perkara iman yang harus diyakini berdasarkan wahyu Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman tentang akhirat menuntut rujukan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama agar diperoleh pemahaman yang utuh dan benar mengenai kehidupan setelah kematian.[83]

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa QS. Al-Ḥadīd ayat 20 mengajarkan pentingnya menempatkan kehidupan dunia secara proporsional dengan menjadikan akhirat sebagai orientasi utama dalam menjalani kehidupan. Larangan *tafākhur* tidak dimaksudkan untuk menolak kepemilikan harta ataupun pencapaian materi, melainkan mengarahkan manusia agar tidak menjadikan kekayaan, status sosial, dan kemewahan sebagai tolok ukur kemuliaan maupun kebahagiaan. Dalam konteks fenomena *doom spending*, nilai tersebut membentuk kesadaran bahwa aktivitas konsumsi hendaknya didasarkan pada kebutuhan, kemanfaatan, serta tanggung jawab kepada Allah Swt., bukan semata-mata untuk memenuhi kepuasan emosional atau memperoleh pengakuan sosial. Dengan demikian, orientasi akhirat dan penghindaran terhadap sikap *tafākhur* menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mengantisipasi perilaku *doom spending*, sehingga individu mampu mengelola harta secara lebih bijaksana, seimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[83] Abdul Muid dkk., *Aspek Pendidikan yang Terkandung pada Rukun Iman pada Kehidupan Akhirat (Tafsir Surah Qaf 50:19-23, Al'Ala 87:14-17, dan Al-Hadid 57:20)*, t.t.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada bab ini, dapat dipahami bahwa fenomena *doom spending* tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan aspek moral, spiritual, dan cara pandang seseorang terhadap harta. Melalui pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, nilai-nilai Al-Qur'an dipahami tidak berhenti pada konteks historis turunnya ayat, melainkan dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab persoalan kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa QS. Al-Isrā' ayat 27 mengajarkan pentingnya menghindari perilaku *tabdhīr* melalui pengelolaan harta secara bijaksana dan bertanggung jawab, QS. At-Taghābun ayat 15 menumbuhkan kesadaran bahwa harta merupakan amanah sekaligus ujian kehidupan yang harus dipertanggungjawabkan, sedangkan QS. Al-Ḥadīd ayat 20 mengarahkan manusia agar tidak terjebak dalam sikap *tafākhur* serta menjadikan akhirat sebagai orientasi utama dalam mengelola harta. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi sebagai landasan etis dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih proporsional, sehingga individu mampu mengendalikan dorongan konsumtif yang dipicu oleh tekanan emosional maupun ketidakpastian masa depan. Dengan demikian, strategi antisipasi *doom spending* menurut perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku konsumsi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, serta orientasi hidup yang berpusat pada keridaan Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai solusi qur'ani sebagai antisipasi *doom spending* dengan pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Doom spending* merupakan perilaku konsumsi berlebihan yang muncul sebagai respons terhadap tekanan emosional, kecemasan, dan ketidakpastian masa depan. Perilaku ini ditandai dengan kecenderungan melakukan pembelian secara impulsif sebagai bentuk pelarian untuk memperoleh kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan kebutuhan maupun kondisi keuangan. Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan psikologis, tetapi juga mencerminkan melemahnya pengendalian diri, tanggung jawab dalam pengelolaan harta, serta orientasi hidup yang lebih berpusat pada kepentingan duniawi daripada nilai-nilai spiritual.
2. Berdasarkan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam QS. Al-Isrā' ayat 27, QS. At-Taghābun ayat 15, dan QS. Al-Ḥadīd ayat 20 dapat dikontekstualisasikan sebagai solysi qur'ani sebagai antisipasi *doom spending*. QS. Al-Isrā' ayat 26–27 mengajarkan pentingnya menghindari perilaku *tabdhīr* melalui pengelolaan harta yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

QS. At-Taghābun ayat 15 menanamkan kesadaran bahwa harta merupakan amanah sekaligus ujian kehidupan yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Adapun QS. Al-Ḥadīd ayat 20 mengarahkan manusia untuk menghindari sikap *tafākhur* serta membangun orientasi akhirat dalam memandang dan mengelola harta. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku konsumsi yang proporsional, pengendalian diri terhadap dorongan konsumtif, serta penggunaan harta yang didasarkan pada kebutuhan, kemanfaatan, dan tanggung jawab moral-spiritual. Dengan demikian, strategi antisipasi *doom spending* menurut perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku konsumsi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, pengelolaan harta yang bertanggung jawab, dan orientasi hidup yang berpusat pada keridaan Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan pembahasan, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan dinamika perilaku konsumsi modern yang terus berkembang. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan menambahkan perspektif lain, seperti pendekatan psikologi, ekonomi perilaku, atau kajian sosial, sehingga analisis terhadap fenomena *doom spending* dapat menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disamping itu, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan (*library research*), sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di masyarakat. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan lapangan (*field research*) atau metode kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai fenomena *doom spending*. Selain itu, kajian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan tafsir atau teori lain agar menghasilkan perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam memahami perilaku konsumtif dalam konteks modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Saeed. *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*. PT Mizan Pustaka, 2016.

Adelia, Adelia. "Respon Wahbah Al-Zuhaili Terhadap Gaya Hidup Konsumtif (Analisis Surah al- Isra' Ayat 26)." Diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5095/.

Al-Ayyubi, M. Zia. "Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed (Metodologi dan Aplikasi pada Ayat Jilbab)." *RAUSYAN FIKR Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (t.t.): 53–80. https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1.

Amirulloh, Sidik. "Kajian Munasabah QS. Al-Hadid ayat 20-24 sebagai Solusi Qur'ani Terhadap Fenomena FOMO." *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2025). https://jurnal.stikkendal.ac.id/index.php/halaqah/index.

Anditasari, Putri, Elza Sabillah, dan Arip Budiman. "When Shopping Becomes Solace: An Analysis of Doom Spending in the Context of Mental Health and Islamic Ethics." *Philanthropy: Journal of Psychology* 9, no. 1 (2025): 42–59. https://doi.org/10.26623/philanthropy.v9i1.11510.

Annisa, Nurul. "Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed Terhadap A<li 'Imra>n [3] : 188." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.

Ardiansyah, Jefri, Ahmad Mansur, Moh. Firdaus Faiz Al'Ula, dan Abdul Muaz Ali Amri. "Impulsive Buying dalam Ekonomi: Studi Perilaku Doom Spending di Indonesia Perspektif Islam." *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 9, no. 1 (2025): 32–50. https://doi.org/10.22236/alurban_vol9.i1/18603.

"Arti kata antisipasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 6 Desember 2025. https://kbbi.web.id/antisipasi.

Aryo Suseno, Fariz. "Pengaruh Loud Budgeting, Doom Spending, Dan Retail Therapy Terhadap Perilaku Berbelanja Offline (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Purwokerto)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025. https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/31376.

Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo, dan Akhmad Sufyan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 821–30. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dardum, Abdulloh. “Contextual Approach Abdullah Saeed dan Aplikasinya Terhadap Ayat Cadar.” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 8, no. 2 (2018): 85–96.

Fitria. “Rekonstruksi Konsep Self-Healing Dalam Tafsir Al-Mishbah: Solusi Qur’ani Terhadap Fenomena Quarter-Life Crisis Generasi Z.” *JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN BANGSA* 2, no. 10 (2026): 1642–47. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i9.788.

Hami, Widodo. “KONTEKSTUALISASI MAKNA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED.” *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service* 2, no. 2 (2024): 49–69. http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/133.

Hamid, Abdul, Slamet Firdaus, dan Septi Gumiandari. “Nilai-Nilai Qur’Ani Sebagai Paradigma Perlindungan Perempuan: Solusi Atas Femisida Dan Kekerasan Berbasis Gender.” *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 1 (2024): 37–53. https://doi.org/10.24235/equalita.v6i1.19092.

Harjana, Dwi, Achmad Abubakar, dan Muhammad Galib. “Konsep Keseimbangan Harta dalam Al-Qur’an.” *Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (2025): 130–38. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3360.

Hasanah, Naimatul, dan Nuril Badria. “Optimalisasi Penggunaan Aplikasi Finetiks Untuk Mengurangi Doom Spending Pada Mahasiswa Melalui Edukasi Literasi Keuangan Digital.” *KOMUNITA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 3 (2025): 661–71. https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.238.

Husnayetti, Irma Novida, Junarti, dan Atika Tri Yudiman. “Doom Spending Behaviour Among the Digital Generation: The Role of Financial Literacy and Social Media Interaction.” *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 8, no. 6 (2025): 3821–26. https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i6-44.

Kahfi, Ashabul, Ahmad Abubakar, dan Muhammad Irham. “Analisis Tafsir Qs. Al-Takasur dan Implementasinya dalam Dinamika Kehidupan Modern.” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 314–30. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh.

Laila Safitri, Nur. “Implementasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku Israf Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.

M. Fathun Niam, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama, t.t.

Maharini, Rini, Siti Salma Safitri, Silva Khayrani, dan Siti Mutiara Fatimah. "Harmonisasi Antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture pada Generasi Z dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 138–55. https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.825.

Mahendra, Kevin Arya. "Antisipasi Terjadinya Death Freight Muatan Curah Batubara Pada Mv. Santa Paulina Di Muara Berau Anchorage." Skripsi, POLITENIK ILMU PELAYARAN, t.t.

Manshuri, Hanif, Royyan Hardiansyah, Erfan Tri Kurnianto, dkk. "Keseimbangan Dunia-Akhirat dalam Al-Qur'an dan Hadits Terhadap Perspektif Kerangka Ekonomi Islam." *Journal of Sharia Economics Scholar* 4, no. 1 (2026). https://doi.org/10.5281/zenodo.18993251.

"Mengenal Retail Therapy, Cara Perbaiki Suasana Hati Dengan Belanja." *Informasi Kesehatan Dan Tips Kesehatan - DokterSehat*, 27 September 2022. https://doktersehat.com/psikologi/kesehatan-mental/mengenal-retail-therapy-cara-perbaiki-suasana-hati-dengan-belanja/.

Muchtar, Evan Hamzah. "TAFSIR MAUDHU'I Q.S. AL-ISRA' AYAT 26–27: SOLUSI QUR'ANI FENOMENA FOMO DAN GAYA HIDUP KONSUMTIF GEN-Z." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 4, no. 1 (2025): 1–14. https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.937.

Muh Ansor, Fikri, Achmad Nursobah, dan Arifuat Marzuki. "Kontekstualisasi Keabsahan Nikah Sirri Pendekatan Hermeneutika Abdullah Saeed." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 11, no. 02 (2025): 347–63. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih.

Muhtarisah, Nabilatul, dan Wahidul Anam. "FENOMENA HEDONISME: KAJIAN TAFSIR DAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP QS. AL-ISRA' AYAT 27 BAGI GAYA HIDUP MAHASISWA MASA KINI." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2 (2024): 195–209. https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.22103.

Muid, Abdul, Tasfiyah, Sheilia Elayneoliviera Helena, dan Mokhamad Arfangga Akhbar. "PEMBINAAN GENERASI MUDAH: TAFSIR SURAT AN-NISA 4:9 DAN 95, AT-TAHRIM AYAT 6 DAN AL-TAGHABUN AYAT: 14-15." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 12, no. 12 (2023). https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/94.

Muid, Abdul, Iffa Rif'atul Zaidiyah, Moh. Firdaus Al Basyri, dan Miqdad Awadi. *Aspek Pendidikan yang Terkandung pada Rukun Iman pada Kehidupan Akhirat (Tafsir Surah Qaf 50:19-23, Al'Ala 87:14-17, dan Al-Hadid 57:20)*. t.t.

Nasution, Umar Hamdan, dan Listya Devi Junaidi. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi, 2024.

Pratysto, Tangguh. "Mitigation of Lipstick Effect and Doom Spending Through Financial Management in Supporting Sustainable Household Welfare | Journal of Islamic Economy and Community Engagement." Diakses 2 Desember 2025. https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/JIECEM/article/view/2655.

Pratysto, Tangguh, Aris Munandar, Moh. Najikhul Fajri, Andini Kusumawardhani, dan Iqbal Banyu Sunarya. "Reducing the Lipstick Effect and Doom Spending with Financial Management to Support Sustainable Household Well-Being." *Journal of Islamic Economy and Community Engagement* 6, no. 2 (2025): 117–21. https://doi.org/10.14421/jiecem.2025.6.2.2655.

Puspita Sari, Ayu. "Doom Spending dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah: Israf dan Tabdzir." *ESKALASI JOURNAL Ekonomi Syariah, Keuangan, Akuntansi, Digital dan Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 31–44. https://eskalasijournal.com/index.php/eskalasi.

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. 1 vol. Lentera Hati, 2017.

Rosi Siti Zakiah, Ade, dan Nurfajriyani. "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an Qs. An Nisa': 34 (Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed)." *AL-QUDWAH: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 129–46. http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.22972.

Saeed, Abdullah. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*. Baitul Hikmah Press, 2016.

Sahabuddin, Romansyah, Azlan Azhari, Sri Asriani, Ayla Qaisyarah, Alief Ikhsan, dan Lira Saputri. "Analisis Statistik Pengaruh Flash Sale, Implusivity, Dan Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Perilaku Doom Spending Pada Mahasiswa." *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 2, no. 3 (2025): 307–19. https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4511.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*. Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*. Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*. Lentera Hati, t.t.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Mishbah Jilid 07.pdf.” Diakses 3 Desember 2025. https://dn720209.ca.archive.org/0/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2007%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf?utm_source=chatgpt.com.

Sri Rahayu, Ahmad Ghozi, R. Suhaibah,Enike Novilia Santoso. *DOOM SPENDING: PERILAKU KONSUMSI MENYIMPANG REMAJA USIA 17-24 TAHUN AKIBAT TEKANAN MEDIA SOSIAL*. POLITEKNIK BENTARA CITRA BANGSA, t.t.

Supriadi, Sudawan. “Doom Spending Among Economics Education Students: A Psychological And Socioeconomic Perspective.” *Journal of Economic Ecuation* 9, no. 1 (2025): 104–12. https://doi.org/10.22437/jeec.v4i1.46409.

“Surat Al-Baqarah Ayat 274: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 3 April 2026. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/274.

“Surat Al-Furqan Ayat 67: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 6 Mei 2026. https://quran.nu.or.id/al-furqan/67.

“Surat Al-Hadid Ayat 20: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 8 Juli 2026. https://quran.nu.or.id/al-hadid/20.

“Surat Al-Isra’ Ayat 26: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 3 Desember 2025. https://quran.nu.or.id/al-isra/26.

“Surat Al-Isra’ Ayat 27: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 8 Juli 2026. https://quran.nu.or.id/al-isra/27.

“Surat At-Taghabun Ayat 15: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 8 Juli 2026. https://quran.nu.or.id/at-taghabun/15.

Syaugie, Achmad, dan Lestari Nurhajati. “Online Media Framing Pada Fenomena Pemberitaan Doom Spending di Kalangan Milenial dan Gen Z.” *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema* 7, no. 2 (2025): 303–20.

“TRANSLATE in English, Spanish, French and More with Cambridge.” 18 Februari 2026. https://dictionary.cambridge.org/translate/.

Tri Hidayatus Sya’dyya, Dini. “Mahar dalam Al-Qur’an: Kajian Hermeneutika Abdullah Saeed Pada Kata Qinthar Qs.An-Nisa[4]:20.” *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 05, no. 2 (2024): 115–28.

Triastuty, Nabila, Rolan Nasution, Muhammad Naqsyabandi, dkk. “Asbabun Nuzul Ayat 274 Q.S Al-Baqarah dan Hubungannya dengan Fadhilah Berinfaq Karena Allah.” *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Kepada Masyarakat 5, no. 3 (2025): 1700–1710. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety.

Ulirrahmi, Fauzia. "ANALISIS KONSEP EFISIENSI EKONOMI DALAM ISLAM: KAJIAN TERHADAP QS. AL-ISRA AYAT 26-29." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 1 (2024): 13–23. https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i1.20615.

UUN YUSUFA, MA. "TAFSIR ALQURAN AKADEMIK DI INDONESIA: KAJIAN METODE TEMATIK DISERTASI DI UIN YOGYAKARTA DAN UIN JAKARTA." Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016. https://doi.org/10/S3.

Windasari, Ihsanul. "Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Syariah* 1, no. 1 (2024).

Yoga Firdaus, Muhamad, dan Khamer Ahmad. "Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 31–40. http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Nazzillana Hilma Ramadhana
NIM	: 221104010001
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "SOLUSI QUR'ANI SEBAGAI ANTISIPASI *DOOM SPENDING* (STUDI TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED)" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapa pun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 06 Mei 2026



Nazzillana Hilma Ramadhana
NIM:221104010001

BIODATA PENULIS

Identitas Diri



Nama : Nazzillana Hilma Ramadhana

NIM : 221104010001

TTL : Sumenep, 12 November 2003

Alamat : Prambanan, Gayam, Sumenep

Email : nazzillanaramadhan@gmail.com

No. Hp : 081231831361

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan

1. SDN Prambanan 1 (2010-2016)
2. MTs. Zainul Hasan Genggong, Probolinggo (2017-2019)
3. MA. Zainul Hasan Genggong, Probolinggo (2020-2022)

Riwayat Organisasi

1. Institut of Culture and Islamic Studies
2. Tanaszaha Komisariat UIN KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R